

**KAJIAN ETNOVETERINER TENTANG
BUDIDAYA SAPI PADA MASYARAKAT
JURANGJERO, SLUKE, REMBANG, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi**



**Oleh: AHMAD FERY NAFIUL UMAM
NIM : 1808016021**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

**KAJIAN ETNOVETERINER TENTANG
BUDIDAYA SAPI PADA MASYARAKAT
JURANGJERO, SLUKE, REMBANG, JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi**



**Oleh: AHMAD FERY NAFIUL UMAM
NIM : 1808016021**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Fery Nafiul Umam

NIM : 1808016021

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“KAJIAN ETNOVETERINER TENTANG BUDIDAYA SAPI
PADA MASYARAKAT JURANGJERO, SLUKE, REMBANG,
JAWA TENGAH”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 April 2022

Pembuat Pernyataan



Ahmad Fery Nafiul Umam

NIM: 1808016021



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kajian Etnoveteriner tentang Budidaya Sapi
pada Masyarakat Jurangjero, Sluke, Rembang,
Jawa Tengah**

Penulis : **Ahmad Fery Nafiul Umam**

NIM : 1808016021

Jurusan : S1 Biologi

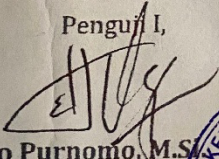
Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
dalam ilmu Biologi.

Semarang, 21 Mei 2022

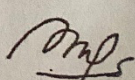
DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,


Eko Purnomo, M.Si

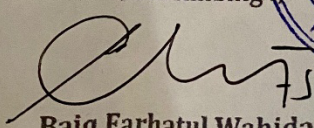
NIP.198604232029031006


Dr. Miswari, M.Ag.

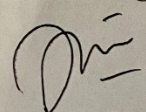
NIP.196904181995032002

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP. 197550222200912 2 002


Asri Febriana, M.Si.

NIP. 198902012019032015



NOTA DINAS

Semarang, 21 April 2022

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan
bibingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnoveteriner tentang Budidaya Sapi
pada Masyarakat Jurangjero, Sluke,
Rembang, Jawa Tengah**

Nama : Ahmad Fery Nafiul Umam

NIM : 1808016021

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah
dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN
Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Baiq Farhatul Wahidah, M.Si

NIP. 1975502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 21 April 2022

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kajian Etnoveteriner tentang Budidaya Sapi pada Masyarakat Jurangjero, Sluke, Rembang, Jawa Tengah**

Nama : Ahmad Fery Nafiul Umam

NIM : 1808016021

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang *Munaqosah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Asri Febriana, M.Si

NIP: 198902012019032015

HALAMAN MOTTO

***Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi
manusia lain.***

ABSTRAK

Masyarakat Desa Jurangjero memanfaatkan sumber daya untuk digunakan sebagai pakan ternak dan obat tradisional, dimana sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kepercayaan ini merupakan warisan dari nenek moyang yang masih digunakan atau dilestarikan. Bukan hanya tumbuhan yang dipercaya sebagai obat untuk hewan ternak, bahan atau alat dapur, hewan, dan obat-obatan juga dipercaya dapat menyembuhkan penyakit yang menyerang pada ternak sapi. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jurangjero sangat luas, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai etnoveteriner tentang budidaya sapi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan metode *survey* yang menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, di Desa Jurangjero terdapat 17 jenis penyakit yang menyerang ternak sapi. Setiap penyakit memiliki gejala tertentu yang membedakan satu penyakit dengan penyakit lainnya. Terinventarisasi 18 jenis tumbuhan dan 1 jenis hewan sebagai bahan utama pembuatan obat tradisional, serta terdapat 2 jenis tumbuhan dan 2 jenis bahan sebagai bahann tambahan dalam pembuatan obat tradisional untuk mengatasi penyakit yang menyerang hewan ternak di Desa Jurangjero Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

Kata kunci: Etnoveteriner, sapi, obat tradisional, dan tumbuhan.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
		ا	
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

Bacaan Madd :

a > = a

panjang i > = i

panjang u > =

u panjang

Bacaan Diftong :

au = °ا

ai = °يا

I = °يا

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi ini yang berjudul **"Kajian Etno Veteriner Tentang Budidaya Sapi Pada Masyarakat Jurangjero, Sluke, Rembang, Jawa Tengah"**, Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas dan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Rosulullah SAW, yang telah membawa umatnya menuju jalan yang lurus berupa ajaran Islam yang sempurna dan menjadi anugerah terbesar bagi seluruh alam semesta dan yang telah membimbing manusia ke jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan motivasi, dan do'a dan peran serta dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan

hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ismail, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang.
3. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi dan Dosen Pembimbing I Skripsi.
4. Asri Febriana, M.Si., selaku Dosen Pembimbing II skripsi.
5. Arnia Sari Mukharomah, M.Sc., selaku Wali Dosen Penulis.
6. Bapak Busaeri dan Ibu Zaimah selaku orang tua saya yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan atas penelitian skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Jurangjero Khususnya Bapak Soed, Bapak Panarto, Bapak Mat, Bapak Mustofa, Bapak Dol, Bapak Bani, Bapak Midi, dan Bapak Selamat yang sudah memberikan pengetahuannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Teman-Teman Biologi 2018 (Biosinapsis) yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa.
9. Semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung yang telah ikut memberikan bantuan dalam

pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi dan perlu diperbaiki baik dalam penyusunannya, isi, tata bahasa maupun metodologi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki skripsi ini agar menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memotivasi para peternak dimanapun berada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Identifikasi Masalah.....	5
C.Fokus Masalah.....	5
D.RumusanMasalah.....	6
E.Tujuan Penelitian.....	6
F.Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN PUSTAKA.....	9
A.Kajian Pustaka.....	9
1. Etnoveteriner.....	9
2. Tinjauan Umum Tentang Sapi.....	10

3. Tradisi yang Berkaitan Tentang Sapi.....	13
4. Tinjauan Umum Upacara.....	15
5. Tinjauan Umum Kabupaten Rembang.....	15
6. Kajian Penelitian yang Relevan.....	17
7. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Setting Penelitian.....	22
C. Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	23
D. Variabel Penelitian.....	24
E. Metode Pengumpulan Data.....	25
1. Tahap Wawancara.....	25
2. Observasi.....	25
3. Dokumentasi.....	26
F. Metode Analisis Data.....	27
1. Identifikasi Nama Ilmiah Tumbuhan.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Jenis Penyakit yang Menyerang Hewan Ternak Sapi.....	28
B. Jenis tumbuhan dan hewan yang dipercaya sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Jurangjero.....	31
C. Jenis Penyakit yang Menyerang Ternak Sapi di Desa Jurangjero dan Cara Pengobatannya	

Menurut Pengetahuan Lokal.....	36
D. Tradisi di Desa Jurangjero yang Berkaitan dengan Hewan Ternak Sapi.....	60
1. Krayan Sapi.....	61
2. Tradisi pucok barat.....	62
3. Tradisi ngalungi sapi.....	63
BAB V PENUTUP.....	65
A.Simpulan.....	65
B.Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN.....	71
RIWAYAT HIDUP.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jenis penyakit pada sapi.....	29
Tabel 4.2 Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Untuk Ternak Sapi di Desa Jurangjero.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta lokasi penelitian.....	16
Gambar 2.2 Kerangka berpikir.....	21
Gambar 4.1 Proses pengobatan menggunakan tanaman entut-entutan.....	44
Gambar 4.2 Proses pengobatan menggunakan tangkai daun pepaya.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Informan.....	72
Lampiran 2. Daftar Jawaban Informan.....	73
Lampiran 3. Deskripsi Tanaman Sebagai Obat Tradisional Ternak Sapi.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman merupakan kekayaan makhluk hidup di suatu kawasan baik di daratan maupun di lautan atau tempat lainnya. Kekayaan makhluk hidup ini dapat meliputi hewan, tumbuhan, mikroorganisme dan semua gen yang terkandung didalamnya serta ekosistem yang dibangunnya (Sutarno, 2015). Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan mendapat peringkat ketiga di dunia, sehingga Negara Indonesia disebut dengan *mega biodiversity country* (Kusmana, 2015).

Menurut Djuremi (1992), tumbuhan yang dipercaya oleh masyarakat memiliki khasiat sebagai obat-obatan merupakan sebuah warisan budaya yang mana diwariskan secara turun-termurun dan sampai saat ini masih dipercaya untuk pengobatan, mendukung kesehatan, dan kecantikan oleh sebagian besar masyarakat. Masyarakat Indonesia telah memanfaatkan keanekaragaman hayatinya berdasarkan keragaman sistem pengetahuan

tradisional yang sudah lama berkembang berabad-abad yang lalu. Lebih dari 6000 spesies tumbuhan yang sudah dimanfaatkan masyarakat Indonesia sebagai obat-obatan, kebutuhan sandang pangan, dan perlindungan (Rifai, 1994). Indonesia bukan hanya kaya keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, tetapi juga memiliki keanekaragaman suku dengan pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda-beda yang tersebar dari Sabang sampai Merauke (Fakhrozi, 2009).

Desa Jurangjero merupakan salah satu desa di Kabupaten Rembang yang masyarakatnya sebagian besar memiliki mata pencarian sebagai pengusaha aksesoris gesper maupun karyawan *aksesoris gesper*, karyawan PLTU, nelayan, petani, dan peternak. Peternak di Desa Jurangjero mayoritas memelihara ayam, bebek, kambing, domba, kelinci, dan sapi. Adapun jenis sapi yang dipelihara oleh peternak di Desa Jurangjero merupakan sapi jawa/lokal dan sapi brahma, yang mana mayoritas adalah sapi jawa/lokal. Sapi lokal merupakan spesies asli Indonesia dan bukan merupakan sapi impor. Sapi lokal termasuk ke dalam rumpun bangsa Zebu dengan ciri-ciri punuk yang berada diatas pangkal leher, telinga

lebar, kulit kendur, dan berembun pada moncongnya (Gunawan, 2013).

Sapi lokal di Desa Jurangjero merupakan sapi jenis PO (Sapi Peranakan Ongole) atau sering disebut sebagai sapi lokal atau sapi jawa atau sapi putih. Sapi PO merupakan hasil persilangan antara pejantan sapi sumba Ongole dengan sapi betina jawa yang berwarna putih. Sapi Ongole (*Bos indicus*) sebenarnya berasal dari India. Warna bulu sapi Ongole sendiri adalah putih abu-abu dengan warna hitam di sekeliling mata, mempunyai gumba dan gelambir yang besar menggantung. Saat mencapai umur dewasa, sapi jantan mempunyai berat badan kurang dari 600 kg dan yang betina kurang dari 450 kg.

Kendala dalam meningkatkan kualitas hewan ternak yang paling utama adalah penyakit. Beberapa penyakit dapat timbul dikarenakan lingkungan kurang baik atau tertular dari ternak lainnya misalnya: Cacingan, diare, gatal, kurangnya nafsu makan, bahkan sampai menyebabkan kematian. Dari hal tersebut berdampak besar terhadap kualitas hewan ternak yang menurun dan berkurangnya hasil produksi dari hewan ternak, sehingga peternak akan mengalami kerugian (Priadi, 1992). Pemakaian obat-

obatan kimia dalam bidang peternakan harus mengetahui faktor keamanan produk peternakan dari residu obat-obatan yang digunakan, karena bisa menimbulkan efek samping pada hewan ternak maupun hasil dari ternak itu sendiri apabila melebihi dosis yang digunakan (Bahri, 1997).

Salah satu penyakit yang menyerang sapi di Desa Jurangjero adalah kembung. Kembung merupakan suatu gangguan dimana keadaan perut hewan ternak terdapat banyak gas. Penyakit ini dalam ilmu kesehatan hewan disebut *Bloat*. Kembung merupakan penyakit yang disebabkan karena proses fermentasi di dalam rumen yang lambat dan terhambat sehingga hewan ternak tidak dapat mengeluarkannya dalam bentuk kentut (Yanuartono, 2018). Menurut wawancara yang telah dilakukan peneliti, masyarakat Desa Jurangjero dapat mengatasi penyakit kembung menggunakan tumbuhan semburan atau entut-entutan.

Etnoveteriner berkaitan erat dengan tradisi, yang mana etno sendiri erat kaitannya dengan kepercayaan lokal disuatu masyarakat. Sedangkan veteriner yaitu apapun yang berkaitan dengan hewan dalam penelitian ini adalah sapi. Sehingga pada

penelitian ini akan membahas tradisi yang berkaitan dengan hewan ternak sapi. Masyarakat Desa Jurangjero merupakan salah satu Desa di Kabupaten Rembang yang masih melestarikan pengobatan hewan ternak sapi menggunakan jenis tumbuh-tumbuhan. Dimana pengetahuan yang dimiliki mereka sangat luas. Masyarakat Jurangjero juga menjalankan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul, "**Kajian Etnoveterinary Tentang Budidaya Sapi Pada Masyarakat Jurangjero, Sluke, Rembang, Jawa Tengah**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah ini adalah menganalisis kajian etnoveteriner tentang budidaya sapi masyarakat Desa Jurangjero Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang.

C. Fokus Masalah

1. Menganalisis dan Mendeskripsikan jenis penyakit yang menyerang hewan ternak sapi beserta gejalanya.
2. Menganalisis jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi penyakit yang

menyerang hewan ternak sapi.

3. Menganalisis tradisi-tradisi yang ada di Desa Jurangjero.

D. Rumusan Masalah

1. Penyakit apa saja yang dapat menyerang hewan ternak sapi di Desa Jurangjero, Sluke, Rembang?
2. Bagaimana gejala hewan ternak tersebut ketika sedang terserang suatu penyakit?
3. Apa saja jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi menurut pengetahuan lokal di Desa Jurangjero, Sluke, Rembang?
4. Apa saja tradisi dan kepercayaan yang terdapat di Desa Jurangjero, Sluke, Rembang yang berkaitan dengan hewan ternak sapi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi di Desa Jurangjero.
2. Untuk mengetahui gejala bahwa hewan ternak tersebut sedang terserang suatu penyakit.

3. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi oleh masyarakat Desa Jurangjero.
4. Untuk mengetahui tradisi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jurangjero, Sluke, Rembang yang berkaitan dengan ternak sapi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- 1) Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap ilmu etnoveteriner tentang pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan untuk pengobatan sapi menurut pengetahuan masyarakat.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahapan yang lebih baik, khususnya di Desa Jurangjero yang belum adanya penelitian.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Memperluas pengetahuan tentang tumbuhan sebagai obat dan memperluas pengetahuan tentang tradisi yang masih melekat dimasyarakat.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat yang belum mengetahuinya dan supaya informasi dari masyarakat terkumpul menjadi satu, sehingga tidak saling simpang siur di masyarakat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca untuk menambah wawasan terhadap kepercayaan yang masih melekat di kalangan masyarakat.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Etnoveteriner

Etnoveteriner berasal dari suku kata etno atau etnis dan veteriner. Etno memiliki arti masyarakat yang berada dalam suatu sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan yang lainnya (Purwanto dan Waluyo, 1992). Sedangkan arti veteriner menurut Undang-undang No. 41 Tahun 2014 adalah segala urusan yang berkaitan dengan hewan, baik produk hewan maupun penyakit pada hewan (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, 2019). Sehingga dalam arti yang luas, etnoveteriner merupakan studi interdisipliner yang membahas tentang pengetahuan lokal masyarakat setempat dan berhubungan dengan kemampuan, kepercayaan, praktik, dan penerapannya dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha peternakan yang dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan dan sumber pangan (Dharmawan, 2017).

Pada umumnya, dalam pengobatan ternak yang sakit, banyak masyarakat yang memanfaatkan tanaman di sekitar. Tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh suatu masyarakat atau etnis untuk penyakit ternak tertentu, mungkin berbeda-beda antara suku satu dengan lainnya. Hidayat (2005) menyatakan bahwa pengobatan dengan menggunakan tanaman obat dari suatu etnis dengan etnis lainnya bersifat *variatif*. Tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan ternak dikaji dalam suatu kajian ilmiah yang dinamakan *Ethnoveterinary Pharmacology*. Dengan kata lain, *Ethnoveterinary Pharmacology* merupakan suatu kajian atau evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan lokal masyarakat tradisional tentang penyakit dan pengobatan ternak (Ellen, 2006).

2. Tinjauan Umum Tentang Sapi

Indonesia merupakan wilayah yang memiliki potensi keragaman genetik yang sangat tinggi, termasuk sapi potong lokal yang telah beradaptasi baik di lingkungan setempat. Keanekaragaman sumber daya genetik ternak merupakan aset nasional

yang sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Di Indonesia, selain ternak lokal juga terdapat ternak asli yang dibedakan berdasarkan asal usulnya. Ternak asli adalah ternak yang proses domestikasinya terjadi di Indonesia, sedangkan ternak lokal adalah ternak hasil persilangan dari luar yang telah dikembangkan di Indonesia sampai generasi kelima atau lebih yang beradaptasi pada lingkungan atau manajemen setempat (Kementan, 2006).

Sapi adalah hewan yang sangat penting dibanding hewan ternak lainnya sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan 85% kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi termasuk ke dalam Famili Bovidae. Hewan lainnya yang termasuk dalam famili ini ialah bison, banteng (*Bibos*), kerbau (*Bubalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan Anoa (Pane, 1993).

Domestikasi sapi mulai dilakukan pada tahun 400 SM. Diperkirakan berasal dari Asia Tengah, kemudian menyebar ke Eropa, Afrika, dan seluruh wilayah Asia. Menjelang akhir abad ke-19, sapi Ongole dari India dimasukkan ke Pulau Sumba dan sejak saat

itu pulau tersebut dijadikan tempat pembiakan sapi Ongole murni. Secara garis besar, genus sapi (*Bos*) yang semula terdapat di dunia ada dua, yaitu: kelompok sapi Zebu (*Bos indicus*) atau jenis sapi yang berpunuk, yang berasal dan tersebar di daerah tropis serta kelompok *Bos primigenius* sapi tanpa punuk, yang tersebar di daerah sub tropis atau dikenal *Bos taurus* (Savitri, 2013).

Menurut Murtidjo (1990), Sapi-sapi yang sekarang ada dan tersebar hampir diseluruh dunia saat ini dihasilkan dari jenis primitif. Sapi-sapi jenis primitif tersebut adalah golongan :

- a. *Bos sondaicus* (sapi bali), golongan ini merupakan sumber asli sapi-sapi Indonesia.
- b. *Bos indicus*, adalah Zebu (sapi berpunuk) inilah yang sekarang berkembang di India sebagian di Indonesia. Contohnya: Sapi Lokal dan *American Brahman*.
- c. *Bos taurus*, adalah jenis sapi yang menjadi sapi potong dan perah di Eropa. Golongan sapi ini kini telah tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sapi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Class : Mammali
 Order : Artiodactyla
 Family : Bovidae
 Genus : *Bos*

(www.itis.gov)

Masyarakat Desa Jurangjero beternak dua jenis sapi yaitu sapi lokal (*B. indicus*) dan sapi Brahman (*B. taurus*). Ciri utama kedua sapi ini dapat dibedakan melalui punuknya. Dimana sapi lokal memiliki punuk dan umumnya berwarna putih dan sapi brahman tanpa punuk dan umumnya berwarna kecoklatan.

3. Tradisi yang Berkaitan Tentang Sapi

Tradisi dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat di suatu daerah yang berkaitan dengan hewan ternak termasuk dalam etnoveteriner. Sedangkan tradisi sendiri merupakan segala sesuatu yang diwariskan atau turun-temurun dari nenek moyang sampai generasi sekarang ini. Menurut Sztompka (2008) tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang turun-temurun yang belum dihancurkan, dirusak,

dibuang atau dilupakan. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dan masa kini.

Menurut Supardan (2011), ada beberapa tradisi di Indonesia yang menggunakan hewan ternak khususnya pada hewan ternak sapi dan kambing, yang merupakan komponen penting dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sedangkan kepercayaan terbagi menjadi unsur *animisme* dan unsur *dinamisme*. Kepercayaan masyarakat tertentu terhadap hewan termasuk ke dalam kepercayaan dinamisme. Kepercayaan dinamisme dapat didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap suatu benda yang terdapat disekitar manusia karena dipercayai memiliki kekuatan gaib dan dapat memberikan suatu manfaat.

Upacara tradisi ngalungi sapi di Desa Jurangjero Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya tepatnya pada bulan syawal. Upacara ini merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. Upacara tradisi ngalungi sapi merupakan suatu bentuk mendoakan sapi agar diberikan kesehatan, keselamatan, dan jauh dari marabahaya. Selain itu upacara tradisi

ngalungi sapi merupakan rasa syukur kepada Allah atas rizki dan harta kekayaan yang telah dilimpahkan kepada manusia terutama masyarakat Desa Jurangjero (Lilik, 2021).

4. Kajian Islam Tentang Pengobatan

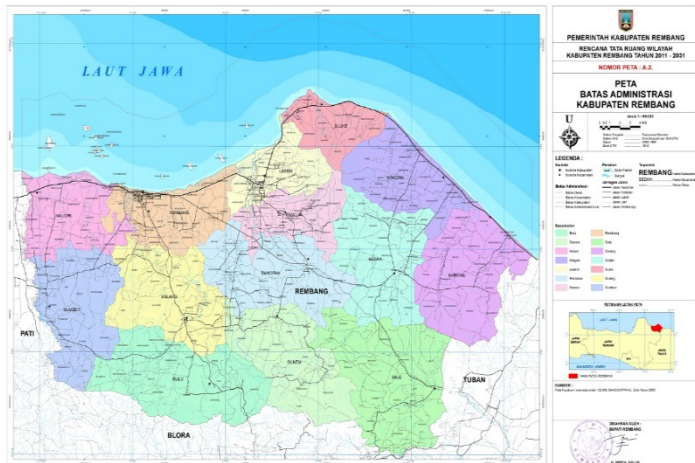
Allah SWT menciptakan sesuatu pasti ada maksud tertentu, begitu pula Allah menurunkan penyakit pasti ada tujuan tertentu yaitu untuk menguji seseorang, penyakit yang diberikan bisa langsung diberikan oleh seseorang atau hewan ternak orang tersebut. Ketika Allah menurunkan suatu penyakit Allah juga melengkapi dengan obatnya. Seperti yang telah dijelaskan oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

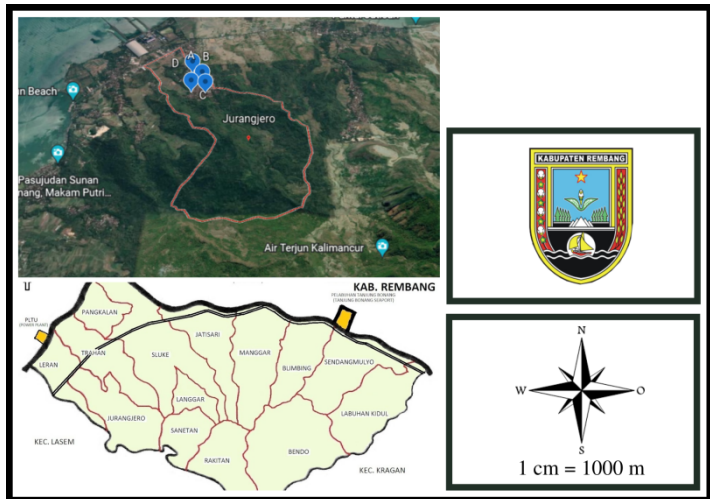
لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: *"Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan izin Allah SWT."* (HR. Muslim).

5. Tinjauan Umum Kabupaten Rembang

Kabupaten Rembang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang secara administratif ditetapkan berdasarkan Undang-undang Nomor 13 Tahun 1950 pada





Gambar 2.1. Peta DesaJurangjero

Jurangjero merupakan salah satu desa di Kabupaten Rembang yang terletak di Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Topografi Desa Jurangjero memiliki luas wilayah sekitar 150 ha dengan jumlah penduduk sejumlah 2.595 orang. Desa Jurangjero diapit oleh dua desa, yaitu Desa Leran dan Trahan. Desa Jurangjero terletak di antara pantai dan pegunungan yang menyebabkan keberagaman pada

mata pencaharian. Masyarakat Jurangjero bermata pencaharian sebagai pengusaha *gesper* yang merantau ke Ibu Kota, bertani, berternak, dan sebagian kecil berwirausaha di rumah, berdagang, dan nelayan. Letak desa yang didepan lokasi Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) milik pemerintah menjadikan banyak para warga desa yang masuk menjadi karyawan di dalamnya.

6. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu memiliki hubungan erat terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai pembanding terhadap hasil penelitian, selain itu mampu menambah informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi awal dalam melakukan penelitian meliputi

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah Nur Faridah dengan judul "Studi Etnoveteriner Hewan Ruminansia di Pulau Bawean serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer" yang dilakukan pada tahun 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dengan menggunakan gabungan antara penelitian

kualitatif dan kuantitatif. Teknik penentuan sample *Purpose Sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik ini yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yang mana hanya menggunakan *Purpose Sampling*. Peneliti sudah menentukan siapa saja yang akan diwawancarai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 9 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi dan 11 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak kambing yang ada di Pulau Bawean. Terinventarisasi 38 spesies tumbuhan dan 21 famili tumbuhan yang digunakan sebagai pakan ternak untuk hewan sapi dan kambing oleh peternak di Pulau Bawean. Kemudian terinventarisasi 33 spesies tumbuhan dan 20 famili, serta terdapat 7 bahan tambahan yang digunakan sebagai bahan dalam pembuatan obat tradisional bagi hewan ternak sapi dan kambing oleh peternak yang ada di Pulau Bawean

Kedua yaitu penelitian yang dilakukan Efremila, Evy Wardenaar, dan Iolyta Sisilia dengan judul "Study Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Etnis Suku Dayak Di Desa Kayu Tanan Kecamatan Mandor Kabupaten Landak" yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan

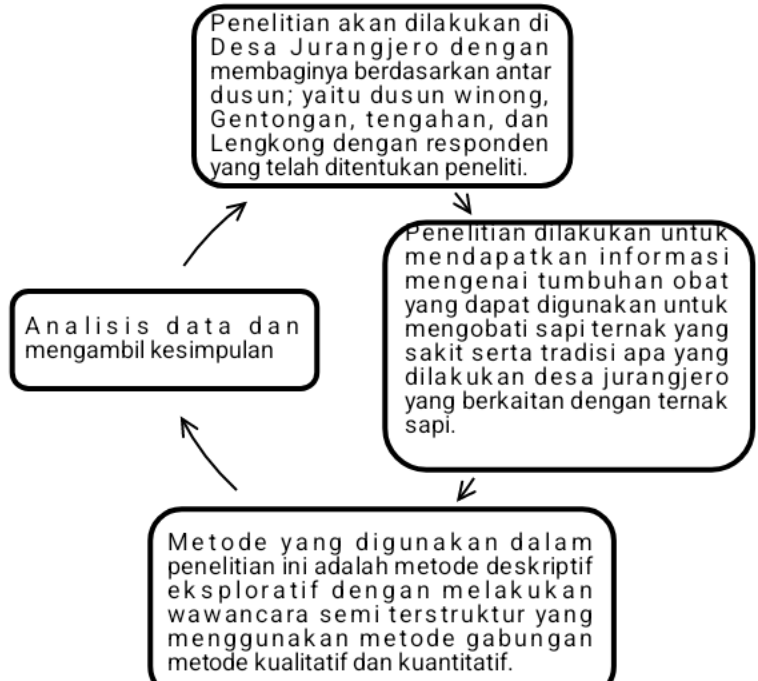
wawancara dan identifikasi di lapangan dengan teknik komunikasi langsung dengan respondennya. Dimana didapatkan hasil 50 spesies dari 32 famili yang didapat dijadikan memiliki potensi sebagai obat.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sauca Kaunang dengan judul "Etnobotani (Pemanfaatan Tumbuhan secara Tradisional) dalam Pengobatan Hewan Ternak oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi" pada tahun 2015. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif dengan menggunakan gabungan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Purpose Sampling* dan *Snowball Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended*. Hasil dari penelitian yang didapat dari responden masyarakat asing di kabupaten Banyuwangi terinventarisasi 29 spesies tumbuhan dari 17 famili yang digunakan untuk bahan pengobatan ternak secara tradisional.

7. Kerangka Berpikir

Penelitian akan dilakukan di Desa Jurangjero dengan membaginya berdasarkan antar Dusun; yaitu Dusun

Winong, Gentongan, Tengahan, dan Lengkong dengan responden yang telah ditentukan peneliti. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk mengobati sapi ternak yang sakit serta tradisi apa yang dilakukan Desa Jurangjero yang berkaitan dengan ternak sapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif dengan melakukan wawancara semi terstruktur yang menggunakan metode kuantitatif. Penentuan sample menggunakan teknik pengambilan *Purpose Sampling*. Analisis data dan mengambil kesimpulan.



Gambar 2.2 Skema kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif yang dengan metode *survey* yang menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menyusun etnografi umum dari sebuah komunitas dan budaya akan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional, dalam hal ini adalah masyarakat Desa Jurangjero (Cotton, 1996).

B. *Setting* Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Jurangjero Kec. Sluke Kab. Rembang pada Bulan Januari-Maret 2022. Desa Jurangjero merupakan desa yang tingkat pendidikannya sangat sedikit yang sampai kuliah, dan belum ada penelitian termasuk penelitian di bidang etnoveteriner, sehingga lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian. Kepercayaan masyarakat Jurangjero yang luas dan tidak adanya data mengenai etnoveteriner tentang budidaya sapi sehingga perlu adanya penggalan informasi yang relevan sehingga tidak

simpang siur di masyarakat.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian adalah masyarakat asli Desa Jurangjero Kec. Sluke Kab. Rembang yang meliputi Dusun Winong, Gentongan, Tengahan, dan Lengkong yang mana mempunyai pengetahuan yang luas mengenai etnoveteriner pada budidaya sapi yang ada di Desa Jurangjero, Sluke, Rembang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan sampel informan awal. Teknik *Purposive Sampling* adalah suatu cara penentuan sampel penelitian yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian yang berdasarkan pada kriteria tertentu. Penelitian ini juga menggunakan metode *snowball sampling*. *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan sistem berantai yang mula-mula sedikit, kemudian orang itu menunjuk temannya yang lebih berpengalaman, sehingga data akan semakin banyak atau lengkap (Sugiyono, 2010).

Jumlah informan sebanyak 10 informan yang terdiri dari delapan peternak sapi, satu dukun sapi,

dan satu tokoh masyarakat atau tokoh adat. Sampel informan awal merupakan seseorang yang memiliki banyak wawasan terkait dengan pengetahuan, pengalaman, dan tradisi di wilayah tersebut dan bersedia untuk berbagi pengetahuan. Pada penelitian ini sampel dari peternak yang dipilih harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) penduduk asli Desa Jurangjero, 2) peternak sapi, dan 3) mempunyai pengetahuan mengenai segala hal tentang hewan ternak sapi. Untuk kriteria dukun sapi ialah mereka yang dipercaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan sapi melewati doa-doa yang diucapkan. Sedangkan untuk kriteria tokoh masyarakat adalah seseorang yang mengetahui tradisi yang memanfaatkan hewan ternak sapi dan sekaligus dipercaya sebagai pemimpin jalannya tradisi.

D. Variabel Penelitian

Variabel Penelitiannya adalah kepercayaan masyarakat terhadap obat penyakit yang dipercaya oleh masyarakat Desa Jurangjero untuk menyembuhkan penyakit yang menyerang hewan ternak sapi beserta tradisi yang berkaitan dengan hewan ternak sapi yang ada di desa Jurangjero Kec.

Sluke Kab. Rembang.

E. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

1. Tahap Wawancara

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara Semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh narasumber sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam (Arikunto, 2010). Teknik wawancara disesuaikan dengan prosedur wawancara yang telah disiapkan sehingga proses wawancara akan dapat berjalan lancar dan tidak berbeda antara satu informan dengan informan yang lainnya. Wawancara ini dilakukan pada masyarakat Desa Jurangjero yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak yang mengetahui segala hal tentang hewan ternak sapi.

2. Observasi

Teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung (Participant Observation). Adanya teknik observasi langsung (Participant Observation), peneliti dapat mengetahui kondisi awal dari daerah yang akan diteliti mengenai pengetahuan masyarakat Desa Jurangjero terkait dengan etnoveteriner hewan ternak sapi. Kemudian yang diobservasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mengenai keadaan hewan ternak sapi, keadaan kandang sapi, jenis pakan ternak yang diberikan, jenis penyakit, gejala dari penyakit, dan cara pengobatan tradisional pada hewan ternak yang sedang terserang oleh suatu penyakit, serta tradisi dan kepercayaan di Desa Jurangjero yang memanfaatkan hewan ternak sapi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk mempelajari karakter dari masyarakat setempat dan daerah lokasi penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan

pada saat proses wawancara dan observasi sedang berlangsung, keadaan tempat atau kandang hewan ternak sapi, jenis tumbuhan yang digunakan untuk pakan dan obat tradisional untuk hewan ternak, dan ketika tradisi tersebut sedang berlangsung.

F. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan analisis hasil wawancara berdasarkan pada pengetahuan responden dalam hal ini adalah obat tradisional yang dipercaya oleh masyarakat Desa Jurangjero. Hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian dianalisis menggunakan literatur dari buku, jurnal penelitian, atau literature lainnya.

G. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan responden yang ada di lapangan. Data primer yang diambil meliputi penyakit dan gejala yang menyerang hewan ternak, obat tradisional, dan tradisi yang berkaitan dengan ternak sapi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber data yang tertulis seperti artikel ilmiah, arsip, dokumen, jurnal, dan juga buku-buku yang berkaitan dengan Etnoveteriner tentang hewan ternak sapi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan tentang etnoveteriner ternak sapi di Desa Jurangjero yang dilakukan di Dusun Winong, Gentongan, Tengahan, dan Lengkong. Pada penelitian ini mendapatkan 10 informan yang terdiri dari 8 peternak sapi 1 dukun sapi, dan 1 tokoh masyarakat. Semua informan berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia mulai dari 38-70 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan informan, yaitu tidak sekolah 10%, tidak tamat SD 40%, tamat SD 40%, dan tamat SMP 10% (lampiran 1). Semua pengetahuan yang di paparkan mulai dari bahan obat untuk mengatasi penyakit, cara dukun sapi menyuwok sapi sakit, dan tradisi yang berkaitan dengan ternak sapi merupakan kepercayaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi yang masih digunakan atau dilestarikan hingga saat ini.

A. Jenis Penyakit yang Menyerang Hewan Ternak Sapi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 17 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi. Setiap penyakit memiliki gejala yang berbeda-beda. Gejala

-gejala yang terjadi akan memperlihatkan sapi terkena suatu penyakit tertentu yang dapat dilihat pada table 4.1

Tabel 4.1 Jenis Penyakit pada Hewan Ternak Sapi

No.	Nama Lokal	Gejala	Nama Penyakit Berdasarkan Pustaka
1.	Engosan	Peradangan di mulut sehingga air liur dan air ingus terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam	<i>Maglinant Catarrhal Fever</i> (MCF)
2.	Kembung	Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas	<i>Bloat/Tympani</i>
3.	Keseleo	Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.	Keseleo
4.	Keracunan	Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.	Keracunan
5.	Cacingan	kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.	Helminthiasis

6.	Mencret	Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.	Diare
7.	Kudis	kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.	Scabies
8.	Mata merah	mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.	<i>Pink Eye</i>
9.	Kesulitan melahirkan	Susu membengkak, kelamin bengkak mengeluarkan lendir, dan sulit mengeluarkan anak	Distokia
10.	Ari-ari tertinggal	Plasenta tidak keluar lebih dari 2 jam setelah persalinan	Retensio Plasenta
11.	Air susu keluar terus		-
12.	Air susu tidak lancer		-
13.	Kaget	napas cepat, setres, dan ketidaktenangan.	-
14.	Tubuh dikerubungi belatung		Myiasis
15.	Luka		-

16.	tidak nafsu makan	Tubuh lemas, tidak nafsu makan, dan perut mengecil	-
17.	Rahim keluar	Uteri keluar sebagian atau seluruh organ setelah melahirkan	Prolapsus uteri

Berdasarkan Tabel 4.1, hasil penelitian didapatkan 17 jenis penyakit yang menyerang ternak sapi di Desa Jurangjero. Masyarakat Jurangjero masih menggunakan obat tradisional yang berasal dari nenek moyang yang dipercaya ampuh mengatasi penyaki-penyakit tertentu.

B. Jenis tumbuhan dan hewan yang dipercaya sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Jurangjero

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 18 jenis tumbuhan dan satu jenis hewan tertera pada (lampiran 2) yang dijadikan sebagai jenis obat tradisional untuk mengatasi penyakit pada ternak sapi serta 2 jenis tumbuhan dan 2 jenis bahan sebagai tambahan untuk ramuan obat tradisional. Setiap jenis tumbuhan memiliki bagian tertentu yang dapat di gunakan dan juga kegunaannya untuk apa dapat dilihat dari tabel 4.2.

Tabel. 4.2 Jenis Tumbuhan dan Hewan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Untuk Ternak Sapi di Desa Jurangjero

No	Nama Tumbuhan dan Hewan		Nama Famili	Bagian yang digunakan	Bahan Tambahan	Cara Pengolahan	Kegunaan
	Lokal/In donesis	Ilmiah					
1.	Jambu Klutok/ Jambu Biji	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Daun	-	-Ditumbuk -Direbus	Mengobati penyakit mencret
2.	Kates/ Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.	Caricaceae	Daun, Batang daun	-	-Langsung	Mengobati penyakit kembung dan melancarkan susu
3.	Entut-entutan/ Sembukan	<i>Paederia foetida</i> ..	Rubiaceae	Batang dan daun	-	-Langsung	Mengobati penyakit kembung
4.	Serot/ Serut	<i>Streblus anthropop hagorum</i> (Seem.)	Moraceae	Daun	-	-Langsung	Mengobati penyakit mencret

No	Nama Tumbuhan dan Hewan		Nama Famili	Bagian yang digunakan	Bahan Tambahan	Cara Pengolahan	Kegunaan
5.	Randu/ Randu	<i>Ceiba pentandra</i> L.	Malvaceae	Kulit batang	-	Langsung	Mengobati penyakit keseleo
6.	Sawo manila/ Sawo manila	<i>Manilkara zapota</i> L.	Sapotaceae	Daun dan buah	-	-Diparut -Ditumbuk -Direbus	Mengobati penyakit mencret
7.	Gedang/ Pisang	<i>Musa x paradisiaca</i> L.	Musaceae	Batang	Garam	-Diperas	Mengobati keracunan
8.	Degan/ Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> L.	Arecaceae	Air kelapa	Garam	Langsung	Mengobati penyakit engosan dan keracunan
9.	Lhorodah/ Rumput lorodan	<i>Centotheca lappacea</i> L.	Gramineae	Daun dan batang	-	Langsung	Melancarkan proses persalinan
10.	Pring/ Bambu	<i>Gigantochloa apus</i> (Schult. & Schult. f.)	Gramineae	Daun	-	-Langsung -Ditumbuk	Mengatasi ari-ari tertinggal
11.	Waru/ Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Malvaceae	Daun	-	Langsung	Mengatasi Ari-ari

No	Nama Tumbuhan dan Hewan		Nama Famili	Bagian yang digunakan	Bahan Tambahan	Cara Pengolahan	Kegunaan
12.	Telo Jowo/ Singkong	<i>Manihot escalunta</i> cratz	Euphorbia ceae	Daun	-	Langsung	tertinggal dan susah melahirkan Memperlambat keluarnya air susu
13.	Jahe/ Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscae	Zingibera ceae	Rimpang	Pirtus	Diparut	Mengatasi penyakit keseleo
14.	Mimbo/ Mimba	<i>Azadirachta indica</i> A. Juss	Meliaceae	Daun	-	Langsung	Mengatasi penyakit kudis
15.	Gadong/ Umbi	<i>Dioscorea hispida</i> dennst	Dioscorea cea	Umbi	-	Ditumbuk	Mengatasi penyakit cacingan
16.	Kacang Tunggak / Kacang tunggak	<i>Vigna unguiculata</i> L.	Fabaceae	Daun	-	Langsung	Melancarkan air susu dan menambah nafsu makan
17.	Sangket /	<i>Achyranthes aspera</i> L.	Amaranthaceae	Daun	-	Langsung	Mengobati sapi kaget

No	Nama Tumbuhan dan Hewan		Nama Famili	Bagian yang digunakan	Bahan Tambahan	Cara Pengolahan	Kegunaan
	Sangketan						
18.	Mimi/ Belangkas	<i>Tachypleus gigas</i> Muller	Limulidae	Tempurung	- Daun kelapa - Daun padi	Dibakar	Mengobati penyakit engosan
19.	Kacang brol/ Kacang tanah	<i>Arachis hypogaea</i> L.	Fabaceae	Buah	-	Langsung	Melancarkan air susu

Berdasarkan hasil yang telah didapat dari informan juga menggunakan bahan/alat dan obat-obatan untuk mengatasi suatu penyakit. Bahan tambahan bisa berupa mineral dan bahan lainnya.

Tabel 4.3 Jenis Bahan/Alat Obat-obatan yang Digunakan Untuk Mengobati Penyakit pada Ternak Sapi

No.	Nama Bahan	Nama Lokal	Kegunaan
1.	Garam	Uyah	Mengatasi nafsu makan berkurang
2.	Air liur	Idu	Mengatasi mata merah dan juga campuran suwuk
3.	Air urine	Uyoh	Mengatasi mata merah
4.	Super tetra	Super tetra	Mengatasi Keseleo
5.	Minyak kayu putih	Lengo puteh	Mengatasi tubuh yang dikerubungi belatung
6.	Obat cacing	Obat cacing	Mengatasi cacingan
7.	Air laut	Banyu segoro	Mengatasi kudis
8.	Indrin	Indrin	Mengatasi luka dan kudis
9.	GPU	Minyak GPU	Mengatasi kudis
10.	Kapur barus	Kapor baros	Mengatasi tubuh yang dikerubungi belatung
11.	Seprait	Seprit	Mengatasi kembung
12.	Siba	Obat siba	Mengatasi diare
13.	Air hangat	Banyu anget	Mengatasi keseleo
14.	Remason	Remason	Mengatasi keseleo
15.	Tanah merah	Lemah abang	Mengatasi cacingan
16.	Autan	Autan	Mengatasi luka

No.	Nama Bahan	Nama Lokal	Kegunaan
17.	Domek	Domek	Mengatasi mencret
18.	Solar	Solar	Mengatasi kudis
19.	Pertalite	Bengsin	Mengatasi tubuh yang dikerubungi belatung
20.	Alu besar	Alu Gerang	Memperlambat keluarnya air susu

C. Jenis Penyakit yang Menyerang Ternak Sapi di Desa Jurangjero dan Cara Pengobatannya Menurut Pengetahuan Lokal

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Jurangjero Kec. Sluke Kab. Rembang diperoleh data yang berasal dari Dusun Winong, Gentongan, Tengahan, dan Lengkong, yang mana peneliti mendapatkan informan 10 orang yang terdiri dari 8 peternak sapi, 1 dukun sapi, dan 1 tokoh masyarakat. Semua informan berjenis kelamin laki-laki yang berusia dari 38 sampai 70 tahun (lampiran 2). Pengetahuan yang dimiliki informan semuanya berasal dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai sekarang karena terbukti akan kasiatnya. Dilain sisi ada sedikit yang menggunakan teknologi modern dan meninggalkan obat tradisional, karena teknologi modern yang sifatnya praktis menyebabkan masyarakat yang malas lebih memilih memanfaatkannya, akan tetapi sebagian besar

masyarakat Jurangjero lebih memanfaatkan obat tradisional karena tidak memerlukan biaya dan melestarikan warisan nenek moyang.

Penyakit pada sapi merupakan penyakit yang disebabkan beberapa faktor, faktor tersebut antara lain: bisa dikarenakan gangguan metabolisme, cacat genetik, keracunan makanan, parasite, dan yang paling umum adalah infeksi mikroorganisme. Penyakit yang terjadi pada sapi ada yang sifatnya menular dan ada yang tidak menular, awal mulanya dapat terserang sendiri, tertular dari sapi lain, bahkan dapat tertular dari hewan lain seperti kambing. Menurut Winarsih (2018) menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab penyakit pada hewan ternak, diantaranya akibat dari parasit, prion, dan infeksi mikroorganisme patogen merupakan penyakit yang sangat berbahaya dan dapat ditularkan dari sapi ke manusia. Ketika penyakit ini menyerang pada sapi, akan berbahaya apabila tidak langsung ditangani. Pasalnya kasus ini dapat menyebabkan kematian pada hewan ternak sapi secara bertahap atau bahkan secara mendadak.

Berdasarkan dari hasil penelitian, terdapat 17 jenis penyakit yang dapat menyerang hewan ternak sapi yang ada di Desa Jurangjero. Penyakit yang dapat

menyerang ternak sapi, yaitu engosan, kembung, keseleo, keracunan, cacingan, diare, kudis, mata merah, kesulitan melahirkan, ari-ari tertinggal, air susu keluar terus, air susu tidak keluar, kaget, tubuh dikerubungi belatung, luka, tidak nafsu makan, dan rahim keluar. Peternak harus mengetahui gejala-gejala yang terjadi, supaya tahu penyakit apa yang menyerang ternak sapi. Penyakit-penyakit tersebut ada penyakit dalam kategori ringan hingga berbahaya yang harus dilakukan penanganan dengan cepat. Obat tradisional merupakan obat yang paling berguna karena mudah di temukan, sehingga bisa dilakukan penanganan secara cepat agar tidak sampai parah bahkan sampai mati.

Letak Desa Jurangjero yang strategis, dimana dikelilingi laut dan bukit. Adanya bukit yang sangat panjang terdapat banyak sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber daya alam ini banyak dimanfaatkan untuk obat-obatan terutama sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk ternak sapi, sumber daya tersebut adalah tumbuhan. Hasil dari penelitian terdapat 18 jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat tradisional untuk ternak sapi.

Tumbuhan merupakan makhluk hidup yang memiliki kandungan-kandungan atau suatu zat. Pada jenis tumbuhan tertentu memiliki kandungan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit atau membasmi organisme. Tidak semua bagian dapat dimanfaatkan sebagai obat sehingga harus tahu bagian mana yang mengandung zat yang dapat mengobati suatu penyakit. Bagian-bagian dari tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Desa Jurangjero ada 8 bagian, seperti daun, batang, buah, biji, rimpang, umbi, kulit batang, dan batang daun.

Dalam bidang peternakan, hewan ternak rentan terkena penyakit baik yang disebabkan oleh hewan ternak itu sendiri, kondisi lingkungan, jamur, ataupun bakteri. Hal ini mendorong para peternak mencari solusi untuk meminimalisir atau mengobati penyakit pada hewan ternak. Berdasarkan hasil survei didapatkan data jenis-jenis dan cara mengobati hewan ternak mulai dari pemanfaatan tumbuhan hingga obat kimia yang biasa dipakai manusia. Macam-macam obat tradisional yang digunakan peternak telah tertera pada Tabel 4.2.

Penyakit engosan atau Malignant cattarhal fever (MCF) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus yang termasuk dalam genus *Macavirus* dan sub-famili

Gam maherpesvirinae. Penyakit ini tidak dapat dianggap remeh, karena penyakit ini dapat menyebabkan kematian pada sapi jika tidak dengan cepat dilakukannya penanganan pada sapi (Li, *et al.*, 2011). Ketika sapi terserang penyakit MCF ini akan terlihat gejala-gejala pada sapi seperti air liur dan air ingus terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam. Ketika terjadi gejala-gejala tersebut peternak harus melakukan penanganan secepatnya agar tidak menyebabkan kematian pada sapi.

Masyarakat Desa Jurangjero menggunakan mimi sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit engosan, sedangkan bagian yang digunkan untuk pengobatan adalah tempurung yang masih terdapat darah yang menempel. Cara meramunya sangat sederhana yaitu tinggal dicampur dengan jerami kering atau dapat juga dengan daun kelapa yang kering kemudian dibakar di depan sapi yang terkena engosan. Cara pemberiannya sendiri adalah dengan memposisikan hidung sapi di atas mimi yang telah dibakar. Asap pembakaran tempurung mimi inilah yang dipercaya ampuh dalam mengobati penyakit engosan, dan sudah terbukti oleh masyarakat Desa Jurangjero

merupakan satu-satunya obat tradisional untuk mengobati penyakit engosan.

Kembung adalah gangguan yang terjadi di dalam tubuh yang menyebabkan gas terperangkap di dalam rumen. Menurut Majak, *et al* (2003) terdapat 2 macam kembung, yaitu kembung yang dikarenakan adanya gas bebas dalam rumen, dan kembung yang dikarenakan adanya gas yang terperangkap dalam busa-busa di dalam rumen sapi. Kembung yang dikarenakan adanya gas bebas dapat disebabkan karena pemberian pakan yang tidak teratur, terhambatnya saraf yang bertugas mengontrol kontraksi dinding rumen, dan halangan fisik yang dapat berupa benda asing didalam saluran esophagus. Kembung karena busa disebabkan karena pakan leguminosa dan juga pakan halus yang biasa diberikan di feedlot. Ketika pakan leguminosa yang dicerna dengan cepat oleh rumen akan menumbuhkan bakteri sehingga meningkatkan. Gabungan antara gas dan lendir akan menghasilkan busa yang sulit dikeluarkan melalui proses *erukrasi*.

Gejala-gejala yang terjadi ketika sapi terkena penyakit kembung antara lain: Perut sapi membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas. Tumbuhan yang dipercaya dapat

mengatasi kembung adalah entut-entutan atau semburan (Gambar4.1). Kandungan zat aktif pada tumbuhan semburan cukup banyak terutama pada bagian daun diantaranya saponin, tanin, fenol, flavonoid, terpenoid, dan alkaloid (Wahjuningrum & Hasanah, 2016). Tanaman semburan mengandung flavonoid, flavonoid memiliki sifat antiinflamasi yang dapat meredakan perut kembung (Susila *et al.*, 2014).



Gambar 4.1 Pemberian daun enntut-entutan pada hewan ternak (Sumber: Dokumentasi penelitian, 2022)

Terdapat 2 cara pengobatannya, yang pertama diambil tanaman sembung sekitar 2 meter, kemudian diikatkan pada bagian perut sapi yang mengalami kembung. Cara ini di percaya efektif untuk mengatasi penyakit kembung. Cara kedua yaitu bisa dibuat pakan langsung agar kandungan flavonoid dapat cepat meredakan perut kembung. Batang daun pepaya juga dipercaya dapat mengatasi penyakit kembung. Caranya adalah dengan menusuk dubur atau kloaka sapi dengan batang daun pepaya sampai pada rumennya, kemudian agak di goyang-goyang agar rumennya terbuka dan gas di dalam rumen akan keluar (Gambar 4.2).



Gambar 4.2 Penggunaan batang daun papaya dalam mengobati kembung. (Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Sprite juga dipercaya ampuh dalam mengobati kembung. *Sprite* dipercaya dapat mengatasi kembung karena mengandung soda, yang mana akan melepaskan gas karbon dioksida, kemudian gas tersebut mencari jalan keluar bersamaan gas yang menyebabkan kembung, sehingga gas tersebut menemukan jalan keluar melalui sendawa atau kentut. Cara pemberiannya sendiri yaitu dengan meminumkan secara paksa dengan menggunakan corong melalui mulut sapi.

Keseleo adalah suatu peregangan atau robek ligamen, jaringan fibrosa yang menghubungkan antara tulang dan sendi. Keseleo pada sapi biasanya disebabkan karena sapi terperosok di got atau terjatuh dari bak mobil ketika diperjualbelikan. Selain itu benturan yang kuat juga menjadi salah satu penyebabnya, karena benturan yang kuat pada kaki dapat menyebabkan luka, fraktur, dan dislokasi (keseleo). Gejala-gejala keseleo meliputi: Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang. Keseleo harus segera dilakukan penanganan karena sapi yang mengalami keseleo lama-kelamaan akan menyebabkan nafsu makan berkurang, akibatnya tahan tubuh sapi akan

menurun, sehingga berbagai penyakit dapat dengan mudah menyerang sapi tersebut.

Masyarakat Desa Jurangjero menggunakan jahe sebagai obat tradisional untuk mengobati keseleo. Bagian yang dipakai adalah rimpang. Cara meramunya sendiri yaitu dengan cara diparut rimpang jahe kemudian dicampur dengan pirtus, kemudian dilaburkan di bagian kaki yang mengalami keseleo. Jahe banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional dikarenakan jahe memiliki kandungan kimia aktif, seperti zingiberin, kamfer, lemonin, borneol, shogaol, sineol, fellandren, zingiberol, gingerol, dan zingeron. Zat-zat inilah yang berkhasiat dalam pengobatan atau pencegahan berbagai jenis penyakit (Santoso, 2008). Jahe dapat digunakan untuk mengobati penyakit rematik, kolera, difteri, neuropati, penawar racun ular, dan sebagai obat luar seperti keseleo, bengkak, dan memar (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Senyawa-senyawa metabolit sekunder yang merupakan golongan bioaktif dalam ekstrak jahe antara lain: fenolik, flavonoid, terpenoid, dan minyak atsiri (Nursal dkk., 2006). Jahe mengandung flavonoid, senyawa flavonoid dapat berfungsi untuk menyembuhkan keseleo (Yenita, 2009). Jahe juga

mengandung minyak atsiri, minyak atsiri dapat digunakan sebagai pereda nyeri dan antiinflamasi (Suwarmi, *et al.*, 2010). Cara meramunya yaitu diparut 3 rimpang jahe sampai halus, kemudian dicampur rimpang jahe yang telah diparut dengan pirtus secukupnya. Cara pemberiannya yaitu dengan melaburi bagian yang keseleo kemudian sedikit dipijat.

Kulit pohon randu dipercaya dapat menyembuhkan keseleo oleh masyarakat Desa Jurangjero. Kandungan senyawa pada tanaman kapuk randu adalah saponin, flavonoid, tannin, karbohidrat, terpen, resin, dan steroid (Sule *et al*, 2009). Senyawa flavonoid dapat bersifat sebagai antiinflamasi yang dalam hal ini dapat digunakan untuk menyembuhkan keseleo (Yuliana, 2018). Cara peramuannya yaitu dengan dambil bagian kulit dari pohon randu, kemudian diikatkan pada kaki yang keseleo, tetapi sebelumnya sedikit dipijat baru diikat menggunakan kulit pohon randu.

Cacingan merupakan penyakit yang disebabkan adanya infeksi cacing pada tubuh sapi. Penyakit cacingan umumnya disebabkan karena pola makan yang tidak sesuai yang diberikan oleh peternak, selain itu faktor lingkungan juga salah satunya, seperti suhu, curah hujan, dan kelembapan. Kandang yang kotor akan

beresiko besar terhadap terjadinya penyakit cacingan. Masyarakat mengatakan bahwa penyakit cacingan umumnya terjadi pada anakan sapi (pedet). Pola pemberian pakan, faktor lingkungan yang kurang baik dapat mempengaruhi berkembangnya cacing gastrointestinal pada hewan ternak (Dwinata, 2004). Sejauh ini peternak Desa Jurangjero mengobati cacingan dengan obat cacing. Pemberian obat cacing pada hewan ternak telah dilakukan penelitian riset. Selain itu tindakan yang harus dilakukan oleh peternak adalah memisahkan ternak yang sehat dengan ternak yang terserang penyakit, apabila tidak dilakukan pemisahan tersebut akan mempercepat penularan penyakit pada ternak. Untuk pengobatan penyakit cacingan pada sapi dapat dilakukan penyuntikkan Dovenix dan di berikan vitamin B kompleks. Selain itu, Pengendalian penyakit cacing pada ternak umumnya dilakukan dengan menggunakan obat cacing, diantaranya adalah benzimidazol, levamisol, dan ivermectin (Ginting *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil survey, selain menggunakan obat cacing peternak juga menggunakan tanah untuk mengobati cacingan. Cara pemberiannya yaitu dengan dimasukkan tanah liat pada mulut sapi pada bagian dalam secara paksa sampai tanah liat tertelan. Tanah

mengandung banyak zat hara dan mineral, tetapi tanah juga mengandung mikrobia dan benda asing yang dapat merusak imunitas tubuh. Tanah tidak efektif jika digunakan sebagai obat cacingan pada hewan ternak.

Umbi gadung dipercaya dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk penyakit cacingan oleh masyarakat Jurangjero. Kandungan senyawa aktif dalam umbi gadung berupa alkaloid dioscorin, saponin, dan tanin (Ningsih dkk, 2013). Senyawa tanin dapat bersifat sebagai anthelmintik yang dapat memutus dan membunuh daur hidup cacing dewasa, larva, dan telur cacing (Putra *et al.*, 2015).

Bukan hanya dari tumbuhan masyarakat Jurangjero juga biasa memberikan obat cacing U3 yang mana mengandung piperazine sitrat 1250mg yang setara dengan 1000mg piperazine hexahydrate. Piperazine termasuk dalam obat yang disebut anthelmintics yang digunakan untuk mengatasi infeksi cacing. Piperazine bekerja dengan cara melumpuhkan cacing. Cara peramuannya dengan larutkan dengan air kemudian diberikan secara paksa pada sapi dengan cara diminumkan melalui corong.

Penyakit diare merupakan penyakit yang sering terjadi pada sapi, penyakit ini biasanya dikarenakan

adanya bakteri atau virus yang menyerang pencernaan sapi. Akibatnya sistem pencernaan akan mengalami cairan berlebih, sehingga kotoran akan menjadi lebih encer. Penyakit diare pada sapi merupakan penyakit yang disebabkan oleh agen infeksius dan non infeksius. Agen infeksius meliputi bakteri, virus, jamur, dan parasit, sedangkan non infeksius dapat terjadi karena manajemen pemeliharaan, faktor pakan, kualitas kandang, mal-absorpsi, keracunan makanan, gangguan motilitas, imunodefisiensi, dan kesulitan makan (Nelson, 2000). Penyebab penyakit diare di Indonesia sering terjadi karena bakteri *Vibrio cholera*, *Salmonella typhi*, *Escherichia coli*, *Compylobacter jejuni*, dan *Salmonella paratyphi* (Tjaniadi *et al.*, 2003). Gejala yang terjadi ketika sapi terkena diare adalah kotoran yang teksturnya lembek atau cair, berwarna kuning, dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.

Sawo manila dipercaya oleh masyarakat Jurangjero juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati diare. Bagian yang digunakan adalah daun dan buah muda. Tanaman sawo memiliki kandungan flavonoid, saponin dan tanin, dimana saponin banyak terdapat pada bunga dan biji tanaman sawo, sedangkan tanin dan flavonoid banyak terdapat pada buah muda, kulit batang

dan daun. Tanin bekerja dengan melisiskan dinding sel bakteri, sedangkan flavonoid menghambat sintesis DNA dan metabolisme energi dari bakteri (Yunika, 2018). Menurut Osman, *et al.*, (2011) bahwa ekstrak daun sawo manila menunjukkan daya antibakteri kategori ringan, sehingga dapat digunakan sebagai pencegah diare.

Cara peramuannya sendiri yaitu untuk yang menggunakan bagian daun caranya dengan merebus daun dengan air dan diminumkan secara paksa dengan menggunakan corong, sedangkan untuk yang menggunakan bagian buah sawo yaitu dengan menggunakan sawo yang masih muda atau belum matang kemudian di parut sawo muda dan diperas parutan tersebut, air parutan inilah yang diberikan pada sapi. Cara pemberiannya yaitu diminumkan secara paksa menggunakan corong.

Masyarakat Jurangjero juga menggunakan tanaman jambu biji sebagai obat tradisional diare, bagian yang digunakan adalah daun. Dari penelitian yang telah dilakukan Birdi *et al.*, (2010) menjelaskan bahwa kandungan daun jambu biji memiliki aktivitas antidiare yang efektif menurunkan kolonisasi sel epitel dan produksi enterotoksin pada bakteri penyebab diare. Zat yang terkandung dalam daun biji yang berperan dalam

mengatasi diare adalah flavonoid dan tanin. Cara peramuannya yaitu ada dua cara, yang pertama dengan merebus dengan air dan diminumkan air rebusan secara paksa dengan corong, sedangkan cara kedua yaitu dengan menumbuk daun jambu biji menggunakan batu atau alu kemudian diperas, kemudian air perasan daun jambu biji diminumkan pada sapi secara paksa menggunakan corong.

Kudis atau yang dikenal dengan nama ilmiah skabies merupakan penyakit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* (Subronto, 2008). Gejala kudis sendiri meliputi kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, dan sering merintih. Masyarakat Desa Jurangjero menggunakan air laut untuk mengatasi penyakit kudis pada sapi. Caranya adalah dengan memandikan sapi pada seluruh tubuh terutama pada bagian-bagian yang terkena kudis. Bahan alami yang digunakan untuk obat luka atau kudis selain garam adalah air laut. Air laut memiliki kandungan natrium dan iodium yang berfungsi sebagai pembunuh kuman dan zat aktif. Luka pada kulit hewan ternak akan hilang karena kuman, bakteri, atau fungi telah dibasmi oleh zat yang terkandung pada air laut.

Air laut merupakan campuran dari air murni sebesar 96,5% dan sebesar 3,5% material lainnya seperti garam-garam, gas-gas terlarut, bahan-bahan organik, dan partikel-partikel tak terlarut. Air laut berasa asin karena mengandung kadar garam 3,5% (Yuningsih, 2011). Air laut atau air asin mengandung NaCl yang dapat menyembuhkan luka scabies. Natrium klorida dapat melindungi granulasi jaringan dalam kondisi yang kering, dan menjaga kelembapan sekitar luka. Kondisi lembab yang diciptakan NaCl dapat mempercepat terbentuknya stratum corneum dan angiogenesis untuk penyembuhan luka (Jean, 2012).

Daun mimba dipercaya dapat menjadi obat tradisional untuk mengatasi penyakit kudis pada sapi oleh masyarakat Jurangjero. Daun mimba sendiri mengandung senyawa diantaranya β -sitosterol, hyperoside, nimbolide, quercetin, rutin, azadirachtin, dan nimbine (Duke, 1992). Efek primer azadirachtin yang terkandung pada daun mimba berupa antifeedant dapat menghentikan nafsu makan serangga untuk sementara atau bahkan permanen. Sedangkan efek sekunder yang dikandung daun mimba dapat menghambat kerja hormon ecdyson yang berperan dalam metamorfosa serangga. Serangga akan terganggu pada proses

pergantian kulit, perubahan telur menjadi larva, larva menjadi kepompong, atau kepompong menjadi dewasa, karena pada proses ini sering berakibat kematian bila terjadi kegagalan (Aradilla, 2009). Cara meramunya yaitu direbus dengan air sampai mendidih kemudian digunakan untuk memandikan sapi yang terkena penyakit kudis atau gudik.

Mata merah atau *Pink Eye* merupakan penyakit mata yang disebabkan oleh bakteri, virus, penyakit *Rickettsia*, maupun *Chlamydia* (Zulfikar, 2012). Ciri-ciri gejala yang terjadi pada sapi yang terserang penyakit *Pink Eye* adalah mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang. Penyakit mata adalah penyakit mata akut yang dapat menular dari satu hewan ke hewan lainnya.

Masyarakat Desa Jurangjero mempercayai air ludah dapat menyembuhkan mata merah. Air ludah mengandung antiseptik yang dapat menyembuhkan mata merah. Cara penggunaannya yaitu dengan memasukkan air ludah pada mata sapi yang terkena *Pink Eye* pada saat pagi hari. Masyarakat Jurangjero juga percaya kalau air urine manusia dapat mengobati penyakit mata merah karena air urine juga mengandung antiseptik dan diduga mengandung zat-zat antibody

yang dapat meredakan infeksi yang disebabkan oleh infeksi bakteri.

Air liur termasuk dalam daftar hasil survei cara mengobati hewan ternak. Penggunaan air liur dalam mengobati luka sudah dilakukan sejak dahulu. Pengetahuan masyarakat dalam penggunaan air liur atau saliva pada penyembuhan luka ringan merupakan tradisi turun temurun. Menurut Sultan (2019), menyembuhkan luka dengan saliva telah dilakukan lebih sekitar 20 abad yang lalu oleh masyarakat Yunani kuno. Awal penggunaan air liur ketika mereka mengobati luka ringan menggunakan air liur ular. Di Jawa sendiri penggunaan air liur dalam mengobati luka sudah menjadi hal biasa. Berbagai zat biologis yang terkandung dalam air liur berfungsi dalam aktivitas mikroba, aktivitas antioksidan, respon inflamasi dan imun serta penyembuhan luka. Air liur menjadi sumber faktor pertumbuhan yang memacu fase proliferasi penyembuhan luka. Air liur memiliki kandungan imunoglobulin G (IgG), imunoglobulin A (IgA) dan imunoglobulin M (IgM) serta komponen antimicrobial seperti histatin, lactoferrin, lysozyme dan lisozom. Air liur juga mengandung protein yang berperan dalam penyembuhan luka intraoral. Pada hewan, kelenjar

sublingual dan submandibular merupakan kelenjar yang berperan dalam penyembuhan luka pada mukosa oral atau kulit (Azizah *et al.*, 2021). Air liur terbukti efektif untuk mengobati luka pada manusia maupun hewan ternak, namun belum ditemukan riset tentang manfaat air liur untuk mengobati mata merah pada hewan ternak. Indikasi mata merah pada hewan ternak merupakan gejala suatu penyakit, tetapi para peternak tidak mengetahui dengan jelas jenis penyakit tersebut. Pemberian air liur merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun.

Selain air liur, pemberian air urine juga dilakukan untuk pengobatan terhadap hewan ternak. Pemberian air urine manusia dipercaya menyembuhkan penyakit mata merah. Peternak tidak bisa memastikan bahwa indikasi mata merah merupakan penyakit *pink eye* atau *orf*. Penelitian tentang manfaat air urine manusia untuk pengobatan belum ditemukan. Hasil riset menyatakan bahwa air urine unta dapat membunuh sel kanker, Partikel nano pada air kencing unta terbukti mampu melawan sel kanker dengan cukup kuat. Air kencing unta mengandung senyawa bioaktif yang memiliki efek mematikan sel-sel yang berbahaya dan mampu menjaga populasi sel-sel yang sehat pada pasien kanker

(Rosyidah *et al.*, 2021). Pemberian air urine manusia sebagai obat mata merah pada hewan ternak merupakan teori toughs and feelings. Teori tersebut telah menjadi tradisi peternak tradisional dengan latar pendidikan dan lingkungan yang masih sederhana. Menurut Notoadmojo, (2014) Faktor- faktor perilaku peternak dalam pemberian obat-obatan dipengaruhi oleh pengetahuan dan teori toughs and feeling, pemberian air urine manusia sebagai obat pada hewan ternak merupakan bentuk keyakinan sikap.

Air susu tidak keluar merupakan kendala yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya karena kurangnya produksi hijau-hijauan dan konsentrat, sapi stress, kurang minum dll. Masyarakat Jurangjero menggunakan daun papaya sebagai obat daun papaya merupakan salah satu galactagogues yang mengandung quercetin yang dapat mengaktifkan hormon prolaktin dan membantu meningkatkan produksi air susu sapi. Pengetahuan ini didapatkan dari orang terdahulu yang mana mengira bahwa daun papaya yang bisa melancarkan susu ibu bayi dapat melancarkan juga untuk sapi yang air susunya tidak bisa keluar. Cara penggunaannya yaitu dengan merebus daun papaya kemudian diminumkan dengan corong secara paksa.

Berkurangnya nafsu makan pada sapi merupakan hal yang harus di atasi, mengingat dari resiko sapi tidak mau makan akan berdampak pada sapi yang mejadlemas, tidak nafsu makan, dan perut mengecil, sehingga harus di lakukan penanganan. Masyarakat Desa Jurangjero memberikan tanaman kacang tunggak sebagai penambah nafsu makan. Berdasarkan data USDA kacang memiliki kandungan kalsium, serat, tiamina, air, vitamin K, fosfat, selenium, kolina, energy, β -karoten, α -karoten, lutein + zeaksantin, pantotenat, protein, tembaga, dan riboflavin yang tinggi. Kandungan tingginya kandungan niasin dapat meminimalkan berkurangnya nafsu makan.

Obat- obatan yang digunakan meliputi obat alami salah satunya yaitu garam. Garam digunakan untuk ramuan pengobatan hewan ternak dengan penyakit berkurangnya nafsu makan dan keracunan, penambahan garam telah dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan penelitian, penggunaan garam berfungsi untuk meningkatkan performa hewan ternak, mengontrol produksi tiroksin sehingga proses metabolisme berjalan lancar. Garam mengandung iodium yang berfungsi membunuh kuman atau zat asing. Pemanfaatan garam oleh peternak Desa Jurangjero telah sesuai dengan riset

yang telah berkembang. Tetapi tingkat penggunaan kadar garam belum diketahui secara baku, sehingga masih perlu dikaji lebih lanjut (Soejosopoetro, 2008).

Keracunan pada hewan ternak merupakan gangguan yang terjadi bisa dikarenakan bahan pestisida dan juga karena sianida. Kebanyakan keracunan pada hewan disebabkan oleh sianida yang terkandung dalam singkong. Menurut Bokanga (2001), sianogen linamarin yang terkandung dalam ubi kayu pahit dapat membentuk sianida yang bersifat toksik setelah dihidrolisis oleh enzim linamarase. Mekanisme keracunan sianida menurut Clarke dan Clarke (1977), sianida yang dilepaskan dari lambung, sebagai hasil hidrolisis glikosida sianogen yang berasal dari tanaman yang dicerna, akan dicerna dengan cepat ke dalam aliran darah. Kemudian terjadilah oksigenasi dan membentuk *cyanide cytochrome* yang tinggi. Disisi lain, hemoglobin tidak mampu membebaskan oksigen, sehingga menyebabkan warna darah menjadi merah terang yang pertanda keracunan sianida.

Masyarakat Desa Jurangjero menggunakan kelapa untuk mengatasi keracunan. Cara meramunya sendiri cukup mudah, yaitu dicampur air kelapa dengan garam secukupnya kemudian diminumkan melalui

corong. Kelapa mengandung tanin yang berfungsi sebagai anti racun, zat tanin dapat menguraikan dan mengeluarkan racun di dalam tubuh (Sactawati, 2016).

Batang pisang juga dapat digunakan untuk mengatasi keracunan sianida. Caranya yaitu dengan memeras batang yang busuk kemudian diminumkan menggunakan corong. Dari penelitian yang telah dilakukan Astiti dan Dwi (2016), pelapah batang pisang mengandung flavonoid, tanin, dan vitamin C paling besar. Dimana senyawa tanin berfungsi sebagai anti racun.

Distokia adalah istilah kesulitan dalam proses melahirkan. Distokia pada sapi merupakan suatu gangguan dalam proses melahirkan, yang berupa kesulitan dan ketidakmampuan pada fase pertama dan kedua untuk mengeluarkan fetus, atau terjadi perpanjangan periode kelahiran di atas 8 jam, sehingga harus adanya pertolongan untuk mengeluarkan fetus (Whittier *et al.*, 2009). Menurut Blanchard *et al.*, (2017), ada dua faktor umum penyebab distokia pada ternak yaitu: faktor material dan faktor fetal. Faktor material yang disebabkan oleh induk, seperti adanya penyempitan saluran kelahiran akibat hormonal yang tidak seimbang sehingga serviks tidak dilatasi sepenuhnya atau bisa

terjadi karena ukuran pelvis yang kecil karena induk belum dewasa, adanya cacat anatomis atau patologis. Sedangkan faktor fetal disebabkan dari fetusnya yang terlalu besar, karena apabila ukuran fetus melebihi saluran peranakan induk fetus akan sulit keluar (Purohit *et al.*, 2012). Obat tradisional yang dipercaya dapat melancarkan persalinan adalah tanaman waru sendiri mengandung senyawa tannin, flavonoid, alkaloid, dan saponin (Surahmaida, 2020).

Peternak juga memanfaatkan rumput lorodan untuk kegiatan peternakan, rumput lorodan membantu persalinan hewan ternak. Rumput lorodan dimanfaatkan daun dan batangnya, cara pemberiannya adalah digunakan sebagai pakan hewan ternak. Mohammed *et al.*, (2010) menyatakan bahwa dalam rumput-rumputan (*germinae*) mengandung flavonoid sebagai senyawa fitokimia yang memiliki struktur menyerupai hormon steroid endogen (estradiol) dan menunjukkan aktivitas esterogenik. Esterogen dengan kadar tinggi mendorong sinyal konekson dalam sel-sel otot polos uterus pada hewan, sehingga uterus mampu berkontraksi secara terkoordinasi. Perubahan miometrium menyebabkan responsivitas uterus terhadap oksitosin yang memicu persalinan. Pemanfaatan rumput untuk merangsang

persalinan hewan ternak walaupun sudah ada kajian ilmiah yang menelaah, tapi masih dilakukan penelitian lebih dalam agar pengaplikasiannya tetap aman bagi hewan ternak (Nani, 2009).

Retensio sekundinae merupakan kondisi tertahannya plasenta vili kotiledon fetus masih bertaut dengan kripta karunkula induk dan gagal melepaskan diri antara keduanya (Hemayatul, 2012). Gejala yang terjadi adalah adanya plasenta yang menggantung di luar alat kelamin (Hardjopranjoto, 1995). Daun bambu juga dipercaya mempunyai khasiat mengatasi ari-ari tertinggal dikarenakan daun bambu memiliki kandungan senyawa flavonoid.

Senyawa utama dalam daun bambu adalah flavonoid, alkaloid, saponin, dan tanin (Erni *et al.*, 2019). Cara pemberiannya sendiri sangatlah mudah yaitu tinggal digunakan sebagai pakan sapi untuk sapi brahma, akan tetapi apabila sapi PO atau sapi lokal kadang ada yang tidak suka dengan daun bambu, sehingga harus dilakukan dengan sedikit paksaan untuk memberikannya, cara yang lain yaitu dengan cara direbus dengan air dan diberikan pada sapi secara paksa menggunakan corong. seperti yang di nyatakan oleh Mohammed *et al.*, (2010) bahwa kandungan flavonoid memiliki struktur

menyerupai yang hormon steroid endogen (estradiol) dan menunjukkan aktivitas esterogenik. Esterogen dengan kadartinggi mendorong plaseta keluar dari dalam tubuh hewan.

Prolapsus uteri atau keluarnya rahim merupakan kondisi penonjolan uterus dari vulva dengan permukaan mukosa berwarna merah (Kumar, 2015). Prolapsus uteri terjadi apabila cornua uteri terlipat ke vagina setelah partus dan menonjol ke vulva. Kejadian ini umum terjadi 24 jam pertama setelah partus (Potter, 2008). Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya prolapsus uteri pada sapi, yaitu hypocalcaemia, distokia berkepanjangan, fetus yang terlalu besar, penyakit yang kronis, dan paresis (Parmeret *al.*, 2016).

Kasus prolapsus uteri atau keluarnya rahim sangat banyak ditemukan, akan tetapi kasus ini sangat sulit diselesaikan, biasanya masyarakat memanggil mantri untuk menyelesaikan kasus ini. Akan tetapi apabila sapi yang telah terkena proplapsus uteri telah sembuh, akan terjadi lagi suatu saat lagi. Oleh masyarakat Desa Jurangjero dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan mantri. Caranya yaitu dengan menggunakan es batu dan dengan dimasukkan rahim ke dalam tubuh sapi. Es batu dapat digunakan sebagai obat,

akan tetapi dapat digunakan untuk mengurangi rasa sakit pada sapi.

Luka adalah kendala yang biasanya terjadi pada sapi apabila terkena benturan benda yang tajam atau benda tumpul dengan benturan yang keras. Menurut kozier (1995) luka merupakan kerusakan kontinuitas kulit, mukosa membran dan tulang, atau bagian tubuh lainnya. Efek yang akan muncul ketika luka antara lain: hilangnya sebagian atau seluruh fungsi organ, respon stres simpatis, perdarahan serta pembekuan darah, kontaminasi bakteri, dan kematian sel. Masyarakat Desa Jurangjero mengatasi luka dengan banyak cara, antara lain: dengan memberikan autan, indrin, dll. Obat-obatan tersebut mengandung unsur yang dapat mengatasi serangga agar tidak dikerubungi, agar tidak terkena penyakit yang berbahaya yang disebabkan oleh serangga, salah satunya adalah lalat.

Myiasis merupakan kondisi timbulnya efek pengrusakan jaringan tubuh hewan yang diakibatkan oleh infestasi parasit eksternal. Penyebab utama terjadinya myiasis adalah lalat dari ordo Diptera seperti: *Calliphora* sp, *Phornia* sp, *Chrysomya* sp (Broce, 1985). Myiasis akan terjadi apabila pada permukaan tubuh ada yang terluka dan membusuk, kemudian lalat primer

hinggap dan meletakkan telurnya pada luka tersebut. Apabila luka baik untuk pertubuhan telur, telur akan menetas menjadi larva, kemudian larva itu akan hidup dari eksudat dan transudate dari luka tersebut (Sasmita, 2000).

Masyarakat Desa Jurangjero menggunakan kapur barus untuk mengatasi Myiasis. Kapur barus atau mothball merupakan zat padat berupa lilin yang berwarna putih, dan mengeluarkan aroma yang segar, khas, dan kuat. Aroma yang di miliki oleh kapur barus dapat berfungsi mengusir serangga. Kaget atau terkejut merupakan kondisi dimana tubuh tidak siap menerima sentuhan, belum siap untuk melihat sesuatu, belum siap mendengarkan suara, atau bisa dalam kondisi fikiran kosong. Ketika kaget tubuh akan bereaksi seperti jantung berdebar, napas cepat, setres, kecemasan dan ketidaktenangan. Oleh masyarakat Jurangjero kaget dapat diatasi dengan daun sangketan. Daun sangketan memiliki kandungan kimia antara lain alkalida dan safrol. Safrol ini mempunyai sifat kimia seperti myriscitin dan asarone, asarone berfungsi sebagai antikonvulsan, CNS depresant, hypotermik, dan psikoaktif (Duke, 1986). Oleh karena itu sangketan dapat digunakan sebagai ramuan

penenang sapi. Cara pemberiannya tinggal digunakan sebagai pakan di campur dengan pakan lainnya.

Masyarakat Desa Jurangjero selain menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit pada sapi di Desa Jurangjero ada yang namanya dukun sapi. Dukun sapi merupakan orang pintar yang dapat menyembuhkan sapi yang sakit dengan menggunakan bacaan doa dengan lantaran air dan atas izin Allah sapi yang sakit menjadi sembuh setelah diberikan doa. Tidak semua penyakit pada sapi dibawa ke dukun sapi, hanya penyakit tertentu saja yang di bawa ke dukun sapi seperti penyakit kembung, weteng mbededek, engosan, dll.

Apabila sapi terserang penyakit kembung atau penyakit yang ringan, cara yang dilakukan dukun sapi yaitu dengan memberikan doa pada air dan di ludahi kemudian di minumkan ke sapi. Sedangkan untuk perut mbededek atau yang kategori kronis, karena penyakit yang kronis caranya yaitu dukun memberi doa pada air yang berada di botol atau bak, kemudian air diusapkan dari kepala sampai perut sampai 3x, setelah itu air sisanya di minumkan.

D. Tradisi di Desa Jurangjero yang Berkaitan dengan Hewan Ternak Sapi

Desa Jurangjero merupakan salah satu desa di Kabupaten Rembang yang memiliki tradisi yang masih melekat di masyarakat dan masih dilestarikan hingga saat ini. Terdapat 3 tradisi yang menggunakan sapi sebagai kunci utama berlangsungnya tradisi tersebut. Tradisi ini dinamakan dengan tradisi krayan sapi, pucuk barat, dan ngalungi sapi. Ketiga tradisi ini merupakan tradisi yang masih melekat sampai saat ini dan sangat dipercayai oleh masyarakat Jurangjero untuk dilaksanakan atau apabila ditinggalkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Tradisi tersebut sebagai berikut:

1. Krayan Sapi

Krayan sapi adalah suatu tradisi yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya seekor anak sapi dan memohon atas keselamatannya. Pada dasarnya tradisi krayan sapi tidak wajib dilaksanakan, akan tetapi oleh masyarakat Desa Jurangjero tradisi ini merupakan tradisi yang berasal dari nenek moyang dan harus dilakukan. Masyarakat Desa Jurangjero percaya bahwa anak sapi yang telah dikrayani akan diberikan keselamatan, kesehatan, dan dijauhkan dari mara bahaya. Terkadang

ada sapi yang tiba-tiba mati tanpa terkena penyakit, terperosok, tercekik kayu, ataupun karena sebab lainnya. Sehingga harapannya sapi dijauhkan dari semua hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu meskipun krayan sapi tidak diwajibkan masyarakat Desa Jurangjero menganggap tradisi krayan sapi sangat penting untuk dilasanaan.

Krayan sapi bisa dilaksanakan mulai hari pertama kelahiran anak sapi, atau sampai beberapa hari setelah sudah memiliki biaya untuk mengadakan tradisi tersebut. Sebenarnya tidak ada batasan pelaksanaannya, akan tetapi semakin cepat diadakannya tradisi krayan sapi, maka akan semakin baik untuk anak sapi. Masyarakat Desa Jurangjero apabila sudah memiliki biaya akan melaksanakan secepatnya, bahkan ada yang sudah menyiapkan bahan sebelum anak sapi dilahirkan, sehingga setelah anak sapi keluar langsung diadakan krayan sapi, karena mereka takut adanya bahaya yang akan menyerang anak sapi karena belum di krayani. Tradisi krayan sapi ini melibatkan pemilik sapi, tokoh agama atau ustad, dan tetangga. Seberapa tetangga yang di undang tergantung kemampuan seorang pemilik sapi tersebut. Tradisi krayan masih ditemukan di desa lainnya, banyak yang masih

melestarikan dan melaksanakannya secara turun temurun.

2. Tradisi pucok barat

Tradisi pucok barat merupakan tradisi selamat sapi sebelum rendengan atau sebelum di lakukan penanaman padi. Tradisi ini bertujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon atas keselamatan sapi selama digunakan untuk membajak sawah. Tradisi ini dilaksanakan di mushola dengan membuat nasi uduk, sambel (urap-urapan atau bisa sambal kelapa), dan telur. Tradisi pucok barat awalnya terdapat di berbagai desa sekitar Jurangjero, namun semakin berjalannya waktu hamper hilang dan hanya ditemukan di Desa Jurangjero.

3. Tradisi ngalungi sapi

Tradisi ngalungi sapi berasal dari kata ngalungi yang berarti memberi kalung dan sapi artinya hewan sapi, sehingga ngalungi sapi merupakan suatu tradisi memberikan kalung berupa kupat dan lepet pada leher sapi. Tradisi ngalungi sapi sendiri merupakan suatu tradisi selamat sapi dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan keselamatan dan kesehatan pada sapi yang telah membantu para petani, dan sebagai rasa syukur atas

nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa panen padi. Berbeda dengan tradisi pucok barat, tradisi ngalungi sapi ini dilaksanakan setelah panen padi. Karena berkembangnya zaman, saat ini panen padi dilakukan 2 kali selama setahun, karena sudah adanya mata air di persawahan, walaupun begitu tradisi ngalungi sapi tetap dilaksanakan 1 kali dalam setahun, tepatnya hari rabu pahing atau jumat pahing bulan syawal.

Tradisi ngalungi sapi merupakan tradisi selamatan sapi dengan pembuatan kupat dan lepet yang nantinya akan di kalungkan pada leher sapi setelah dilaksanakan khajatan. Berbeda dengan tradisi kupatan yang mana yang membuat kupat adalah semua jama'ah, tradisi ngalungi sapi yang membuat kupat dan lepet hanya yang memiliki sapi atau yang memiliki hajat syukuran atas sapinya. Walaupun begitu tradisi ini diikuti oleh semua jama'ah. Tradisi ini juga ditemukan di beberapa daerah tertentu yang masih melestarikannya.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian diatas adalah sebagai berikut.

1. Terdapat 17 jenis penyakit yang menyerang ternak sapi di Desa Jurangjero.
2. Berdasarkan hasil penelitian terinventarisasi 18 spesies tubuhan dan terinventarisasi 1 spesies hewan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk hewan ternak sapi. Terdapat 1 2 jenis tumbuhan 2 jenis bahan tambahan yang digunakan sebagai campuran obat tradisional. Dan terdapat 20 jenis bahan yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit pada hewan ternak sapi.
3. Gejala penyakit pada masing-masing jenis penyakit berbeda-beda sesuai dengan indikasinya. Penyakit luar dengan penyakit dalam menimbulkan gejala yang sangat berbeda.
4. Terdapat 3 tradisi yang berkaitan dengan sapi yang ada di Desa Jurangjero yang masih dilestarikan

sampai saat ini. Tradisi itu adalah krayan sapi, pucuk barat, dan ngalungi sapi.

5.

B. Saran

Setelah penelitian dilaksanakan peneliti memberikan saran mengenai hasil penelitian tentang etnoveteriner tentang budidaya sapi yang ada di Desa Jurangjero antara lain sebagai berikut:

- a. Dilihat dari hasil penelitian perlu adanya penelitian lanjutan mengenai kandungan biokimia yang terkandung dalam jenis tumbuhan maupun jenis hewan yang ampuh untuk pengobatan hewan ternak sapi.
- b. Tradisi merupakan suatu peninggalan yang nenek moyang yang patut kita jaga dan kita lestarikan, sehingga anak cucu kita dapat merasakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Karim Makarim dan E. Suhartatik. 2009. Morfologi dan Fisiologi Tanaman Padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukabumi. Subang
- Abrori, Romi. 2016. *Ekplorasi dan Karakterisasi Bambu (Poaceae-Bambusoideae) di Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Abriyanto, Adityas Elvian, Sabikis, dan Sudarso. 2012. *Aktivitas Anti Fungi Ekstrak Etanol Daun Sembukan (Paederia foetida L.) terhadap Candida albicans*. Jurnal Pharmacy 9(3): 1-10
- Aini, Mellyatul. 2017. *Perbedaan Daya Hambat Ekstrak Daun Serut (Streblus asper) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Shigella dysenteriae dan Escherichia coli serta Pemanfaatannya sebagai Buku Ilmiah Populer*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Akoso, B.T. 1996. *Kesehatan Sapi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azizah, S.N., Mustajib, Agustiar, A.B., Kustiana, T., Akmalia, H.A. 2021. Kajian Etnosains Pada Potensi Penggunaan Saliva untuk Penyembuhan Luka Ringan di Lampung. *Al Hayat Journal of Biology and Applied Biology*. Volume 4, No. 1.
- Anonimus. 1991. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2019. *UU Peternakan dan Kesehatan Hewan*. www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/113/2856 [Diakses 15 November 2021].
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indikator Pendidikan*. Jakarta:

Badan Pusat Statistik.

- Bahri, S. 1994. *Residu obat hewan pada produk. Lokakarya Obat Hewan ternak dan upaya pengamanannya dan Munas 111 ASOHL*. Jakarta.
- Bahri, S .dan T .B . Murdiati 1997 .*Tuntutan keamanan dan pengamanan pangan (daging sapi) pada era globalisasi*. Pros . Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Bogor, 7-8 Januari 1997. Puslitbang Peternakan, Bogor . him. 96-109.
- Bongoka, M. 2001. Cassava: Post-harvest biodeterioration. International Institute of Tropical Agriculture (IITA), Ibadan, Nigeria. <http://www.cgiar.org/iita/>. (16 April 2022).
- Clarke, E.G.C. and M.L, Clarke. 1997. Cyanides. Veterinary Toxicologi. 1st Ed. Collier Macmillan Publ., New York. p. 250-2255.
- Cotton, C.M. 1996. *Ethnobotany*. Principles and Applications. John Wiley & Sons. Chichester, UK.
- Dalimartha, S. 2000. *Buku Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Trubus Agriwidjaja.
- Dalimartha, S. 2006. *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Puspa Swara.
- Darajati, W., Sudhiani P., Ersu H., Antung D. R., Vidya S. N., Bambang N., Jooni S. R., Rosichon U., Ibnu M., Rachman K., Teguh A. P., Alimatul R., Jeremia J., Fahmi H.. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Dharmawan, N. S. 2017. Pengantar Ilmu Kedokteran Hewan Tradisional. Bali: Universitas Udayana Denpasar Press.
- Djuremi, M dan Martajaya, M. 1992. *Jenis-Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Bahan Dasar Ramuan Minyak Urat Asli Sumbawa*. Dalam Prosiding Seminar dan Lokakarya Etnobotani. Kerja Sama Departemen

- Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian, LIPI dan Perpustakaan Nasional RI. Cisarua-Bogor. 29-32
- Duke, J. A. 1986. *Handbook of Medical Herbs*. 226, 466, 519. CRC Press. Inc., Boca Raton, Florida.
- Ellen R. 2006. *Ethnobiology and the Science of Humankind*. Blackwell Publishing, Oxford, UK
- Fadhilah, A., Sri S., dan Tumiur G., 2018. Karakteristik Tanaman Jambu Biji (*Psidium guajava* L.) di Desa Namoriam Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*: 1-11.
- Fakhrozi. 2009. *Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional Disekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh*. Bogor: Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Friediansyah, Eko. 2019. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Pepaya (Carica papaya L.) Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: UIN SUSKA Riau.
- Ginting, R.B., Ritonga, M.Z., Putra, A., Pradana, T.G. 2019. Program Manajemen Pengobatan Cacing Pada Ternak di Kelompok Tani Ternak Kes uma Maju Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*. Volume 4 No. 1.
- Gunawan, Lia. 2013. *Analisis Perbandingan Kualitas Fisik Daging Sapi Impor dan Daging Sapi Lokal*. Surabaya. Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa. Vol 1, No 1.
- Handayani, B.E.D. 2003. *Pemeriksaan Mikroskopis dan Makrokopis serta Identifikasi Keberadaan Senyawa Alkaloid Daun Mimba (Azadirachta indica A. Juss.)*. Skripsi. Jokjakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat S. 2005. *Ramuan Tradisional ala 12 Etnis Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Holmberg, K., Jonsson, B., Kronberg, B. Lindman. 2003.

- Surfaktant and Polymers in Aqueous Solution*. New York: John Wiley, Ltd.
- Mardiatmoko, G. Ariyanti, M. 2018. *Produksi Tanaman Kelapa(Cocos nucifera L.)*. Ambon: Fakultas Pertanian Universitas Pattimura.
- Kementan. 2006. *Permentan Nomor: 35/Permentan/OT.140/8/2006, tentang Pedoman Pelestarian dan Pemanfaatan Sumber Daya Genetik*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kholiq, Ilham P. 2017. *Pengaruh Konsentrasi Ragi Tempe dan Lama Fermentasi Terhadap Kualitas Tepung Mocaf (Modified Cassava Flour)*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Pertanian UMP.
- Kusmana, C., dan Agus H. 2016. *Kenaekaragaman Hayati Flora di Indonesia. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 5(2): 187-198.
- Mukasifah. 2016. *Uji Aktivitas Antibakteri Daun Randu (Ceiba pentadra L.) terhadap Bakteri Penyebab Diare dengan Menggunakan Metode Difusi Agar*. Skripsi. Makassar: UIN Alaudin Makassar.
- Mohamed, A. A., Khalil, A. A., El-Beltagi, H. E. S. (2010). *"Antioxidant andAntimicrobial Properties of Kaff Maryam (Anastatica hierochuntica) and DoumPalm (Hyphaene thebaica)"*. Grasas Y Aceites. Cairo University. Egypt.
- Murtidjo, B.A. 1990. *Beternak Sapi Potong*. Jakarta: Kanisius.
- Ndaru, Hasri. 2012. *Artikel Umbi Gadung*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Pane, I. 1993. *Pemuliabiakan Ternak sapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Priadi, A., R.G. Hirst, M. Soeroso dan C. Kusharyono. 1992. *Brucella Suis Infection as a Zoonosis in Java*. Penyakit Hewan XXIV(44): 110-112.
- Purwanto, Y. dan Waluyo, E. B. 1992. *Etnobotani Suku Dani di*

- Lembah Baliem-Irian Jaya: Suatu Telaah Tentang Pengetahuan dan Pemanfaatan Sumberdaya Alam Tumbuhan. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pertanian, dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Bogor.
- Rifai, M. 1994. *A Discourse on Biodiversity Utilisation in Indonesia*. Dalam *Tropical Biodiversity*. Jakarta: YABSHI. 348 - 351.
- Rukmana, R. 2000. *Usaha Tani Jahe Dilengkapi dengan Pengolahan Jahe Segar, Seri Budi Daya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santcawarti, B. F., Setiani, O., dan Hanani, Y. 2016. Gangguan Keseimbangan Sebelum dan Setelah Pemberian Air Kelapa Hijau (*cocos nucifera* L.) pada Pekerja Pengecatan yang Terpapar Timbal (Pb) di Industri Karoseri Semarang. *Jurnal Kesehatan masyarakat* (e-Journal). Jurnal FKM-UNDIP, Semarang
- Savitri. H. I. 2013. Klasifikas Ternak Sapi. <http://harumisham.blogspot.com/2013/09/klasifikasi-ternak-sapi.html?m=1>. [Diakses 20 November 2021].
- Supardan, D. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarno. 2015. *Biodiversitas Indonesia : Penurunan dan Upaya Pengelolaan untuk Menjamin Kemandirian Bangsa*. Vol 1(01).
- Suyanti dan Supriyadi, ahmad. 2008. *Pisang, Budidaya, Pengolahan, dan Prospek Pasar*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sztompka, Piort. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Trustinah. 1998. Biologi Kacang Tunggak. In: Kacang Tunggak. Monograf BALITKABI no.3. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-Umbian. Malang.

Hal 1-19.

- Van streenis. 1975. *Flora untuk Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yuliana, L., Utaminingsih, S., Masfuah, S. 2021. Analisis Nilai Karakter pada Tradisi Ngalungi Sapi Untuk Pembelajaran Anak Sekolah Dasar Desa Mojowarno Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 5 No. 4.
- Yanuartono., Sodarmanto I., Alfarisa N., Hary P., dan Slamet R. 2018. Review: *Peran Pakan pada Kejadian Kembung Rumen*. *Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(2): 141-1.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Nama Informan

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Alamat	Agama	Pendidikan Terakhir
1.	Selamet	63	Laki-laki	Peternak dan Petani	Desa Jurangjero	Islam	Tidak Tamat SD
2.	Abdul	70	Laki-laki	Petani dan peternak	Desa Jurangjero	Islam	Tidak Tamat SD
3.	Soed	60	Laki-laki	Peternak dan Petani	Desa Jurangjero	Islam	Tamat SD
4.	Panarto	57	Laki-laki	Peternak, petani, dan ketua RT	Desa Jurangjero	Islam	Tamat SD
5.	Midi	67	Laki-laki	Peternak dan Petani	Desa Jurangjero	Islam	Tidak tamat SD
6.	Mat isa	60	Laki-laki	Peternak, petani, dan penjual sapi	Desa Jurangjero	Islam	Tidak sekolah
7.	Abdul Kholik	49	Laki-laki	Peternak dan petani	Desa Jurangjero	Islam	Tamat SD
8.	Salekon	46	Laki-laki	Peternak dan petani	Desa Jurangjero	Islam	Tamat SMP
9.	Bani	68	Laki-laki	Petani, peternak, dan	Desa Jurangjero	Islam	Tidak Tamat SD

				dukun sapi			
10.	Dimyati	38	Laki- laki	Peternak, pedagang , dan ustad	Desa Jurangjer o	Islam	Tamat SD

Lampiran 2. Daftar Jawaban Informan

	Lembar Pertanyaan 1
Nama	: Selamat
Umur	: 63
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Jurangjero
Pendidikan Terakhir	: Tidak Tamat SD
Pekerjaan	: Peternak dan Petani

Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: sapi brahma

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

- Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.

4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

- Kembung : batang daun papaya, entut-entutan
- Engosan : mimi + batang padi kering
- Keseleo : kulit batang randu, super tetra
- Diare : tanaman serut, daun sawo
- Keracunan : batang pisang busuk, air kelapa + garam
- Mata merah : air ludah
- Tubuh banyak belatung : minyak kayu putih
- Susah melahirkan : tanaman lhorodan
- Cacingan : obat cacing

Susu keluar terus : Alu gerang
 Melancarkan susu : daun kacang merah
 Melahirkan tanpa ari-ari: daun bambu
 Nafsu makan berkurang: daun kacang merah, garam
 Luka : indrin
 Kudis : air laut, indrin

5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Papaya : Batang daun
 Entut-entutan : Batang, akar, daun
 Belangkas : tempurung
 Padi : Batang
 Randu : Kulit batang
 Serut : batang, akar, daun
 Sawo : daun
 Kelapa : air
 Pisang : batang
 Kacang merah: batang, duan, akar
 Lhorodan : batang, daun, akar
 Bambu : daun

Lembar Pertanyaan 2

Nama : Panarto
Umur : 57
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tamat SD
Pekerjaan : Peternak, petani, ketua RT

Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: Sapi lokal

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan

- tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkok, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.
4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?
- Jawaban:
- Kembung : ntut-entutan
- Engosan : mimi + batang padi kering
- Keseleo : minyak GPU
- Diare : tanaman serut, daun jambu
- Keracunan : air kelapa
- Mata merah : air ludah
- Tubuh banyak belatung : kapur barus
- Susah melahirkan : daun waru
- Cacingan : obat cacing
- Susu keluar terus : daun singkong
- Nafsu makan berkurang : Garam
- Luka : minyak kayu putih
- Kudis : air laut
5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya

yang dipakai?

Jawaban:

Entut-entutan : Batang, akar, daun

Belangkas : tempurung

Padi : Batang

Serut : batang, akar, daun

Jambu biji : daun

Kelapa : air

waru : daun

singkong : daun

Lembar Pertanyaan 3

Nama : Soed
Umur : 60
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tamat SD
Pekerjaan : Peternak dan Petani

Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: Sapi lokal

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas,

- mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.
4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?
- Jawaban:
- Kembung : Seprit + garam, batang pepaya
- Engosan : mimi + batang padi kering
- Keseleo : pertos + jahe
- Diare : daun jambu, siba
- Keracunan : air kelapa
- Mata merah : air ludah
- Tubuh banyak belatung : indrin
- Cacingan : obat cacing
- Susu keluar terus : daun singkong
- Melahirkan tanpa ari-ari : daun waru
- Nafsu makan berkurang : garam
5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Papaya : Batang daun

Belangkas : tempurung

Padi : Batang

Jambu biji : daun

Kelapa : air

Waru : daun

Singkong : daun

Jahe : rimpang

6. Dari mana pengetahuan itu didapatkan?

Jawaban: nenek moyang

Lembar Pertanyaan 4

Nama : Abdul
 Umur : 70
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Alamat : Jurangjero
 Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat SD
 Pekerjaan : Peternak dan Petani

Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: Sapi lokal

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus

menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam

Keseleo : Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.

Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.

Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.

Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.

Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.

Mata merah: mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.

4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

Kembung : entut-entutan

Engosan : mimi + batang padi kering

Keseleo : air hangat

Diare : obat cacing

Keracunan : air kelapa

Mata merah : air ludah

Tubuh banyak belatung : indrin

Susu keluar terus : daun singkong

Melancarkan susu : daun pepaya

Kembung : entut-entutan

Engosan : mimi + batang padi kering

Keseleo : air hangat

Diare : obat cacing
Keracunan : air kelapa
Mata merah : air ludah
Tubuh banyak belatung : indrin
Susu keluar terus : daun singkong
Melancarkan susu : daun pepaya

5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Papaya : daun
Entut-entutan: Batang, akar, daun
Belangkas : tempurung
Padi : Batang
Kelapa : air
singkong : daun

6. Dari mana pengetahuan itu didapatkan?

Jawaban: nenek moyang.

Lembar Pertanyaan 5

Nama : mat isa
Umur : 60
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tidak sekolah
Pekerjaan : Peternak, petani, penjual sapi
Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: brahma dan sapi lokal

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan

- tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkok, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.
6. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

- Kembung : seprit
- Engosan : mimi + daun klapa
- Keseleo : remason
- Diare : buah sawo manila muda, siba
- Keracunan : air kelapa
- Mata merah : air ludah, urine
- Tubuh banyak belatung : bensin
- Cacingan : Obat cacing, lemah abang di campur air dan minumkan
- Susu keluar terus : tanaman serut
- Melancarkan susu : daun kacang
- Melahirkan tanpa ari-ari: daun pring

Nafsu makan berkurang: garam

Luka : autan, minyak kayu putih

Kudis : idrin, daun mimbo

7. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Entut-entutan : Batang, akar, daun

Belangkas : tempurung

Serut : batang, akar, daun

Sawo : buah

Kelapa : air, daun

Kacang merah: daun

Bambu apus : daun

Mimbo : daun

8. Dari mana pengetahuan itu didapatkan?

Jawaban: nenek moyang

Lembar Pertanyaan 6

Nama : Midi
Umur : 67
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tidak tamat sd
Pekerjaan : Peternak dan Petani
Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: Sapi brahma

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan

- tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkok, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : Kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : Kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah: Mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.
4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

- Kembung : Entututan, seprit
- Engosan : Mimi + daun kelapa
- Keseleo : Diurut pakai remason
- Diare : Daun jambu
- Keracunan : Batang pisang busuk
- Mata merah : Air ludah
- Tubuh banyak belatung : Indrin
- Susah melahirkan : Daun waru
- Cacingan : Obat cacing
- Susu keluar terus : Daun singkong
- Melahirkan tanpa ari-ari: Daun randu, daun waru
- Nafsu makan berkurang: Garam

Luka : Indrin
Kudis : Air laut
Kaget : Sangket

5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Sangket : Batang, daun, akar
Randu : daun
Waru : daun
Belangkas : tempurung
Kelapa : daun
Pisang : batang
Jambu : daun

Lembar Pertanyaan 7

Nama : abdul kholik
Umur : 49
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tamat sd
Pekerjaan : peternak, petani,
Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: sapi lokal

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas

Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan

- tubuh mengalami demam
- Keseleo : Daerah yang keseleo bengkok, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
- Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu makan berkurang.
- Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.
- Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.
- Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.
- Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.
4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

- Kembung : entut-entutan
- Engosan : mimi
- Keseleo : pertos dan jahe Ditumbuk
- Diare : tanaman serut
- Keracunan : air kelapa + garam
- Mata merah : air ludah
- Tubuh banyak belatung : Indrin, lengo puteh, kapor barus
- Cacingan : obat cacing
- Susu keluar terus : Daun serut
- Melancarkan susu : Buah kacang merah
- Melahirkan tanpa ari-ari: daun waru

Nafsu makan berkurang: garam

Luka : indrin

Kudis : air laut

5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Entut-entutan : Batang, akar, daun

Belangkas : tempurung

Serut : batang, akar, daun

Jahe : Rimpang

Kelapa : air

Kacang merah : batang, duan, akar

Waru : daun

6. Dari mana pengetahuan itu didapatkan?

Jawaban: nenek moyang

Lembar Pertanyaan 8

Nama : Salekon
Umur : 46
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tamat smp
Pekerjaan : Peternak, petani, kuli bangunan
Pertanyaan

1. Jenis sapi apa yang dipelihara?

Jawaban: Brahma

2. Penyakit apa saja yang menyerang ternak sapi?

Jawaban: Kembung, engosan, keseleo atau patah, diare, keracunan, air susu susah keluar, air susu keluar terus, mata merah, banyak belatung ditubuh yang luka, susah melahirkan, melahirkan tanpa ari-ari, nafsu makan berkurang, cacingan, luka, dan kudis.

3. Gejala apa yang terjadi jika sapi terkena penyakit?

Jawaban:

Kembung : Perut membesar, tidak mau makan, tidak bisa kentut dan buang air besar, dan badan lemas
Engosan : Peradangan di mulut sehingga air liur terus menetes, susah bernafas, tubuh lemas, mata keruh, nafsu makan berkurang, dan tubuh mengalami demam
Keseleo : Daerah yang keseleo bengkak, susah berdiri, dan apabila berjalan pincang.
Diare : Kotoran lembek atau cair, berwarna kuning dan berbau busuk, tubuh lemas, dan nafsu

makan berkurang.

Keracunan : Mulut keluar busa, berbaring dengan kepala ditaruh tanah, nafas cepat, dan tidak mau makan.

Cacingan : kurus walaupun nafsu makan stabil, rambut berwarna kusam, kotoran cair, dan tubuhnya lemas.

Kudis : kulitnya kasar, mudah luka, nafsu makan berkurang, sering merintih.

Mata merah : mata merah dibagian iris mata, keluar cairan bening dari mata, nafsu makan berkurang.

4. Bahan apa yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit itu?

Jawaban:

Kembung : batang daun papaya

Engosan : mimi + daun kelapa

Keseleo : Pertus + jahe ditumbuk

Diare : Daun jambu, sawo mentah, domek

Keracunan : air kelapa

Mata merah : air Urine

Tubuh banyak belatung : Indrin, minyak kayu putih

Cacingan : obat cacing, di gadong di usap dari kepala sampe ekor

Susu keluar terus : Daun singkong

Melancarkan susu : daun kacang merah

Melahirkan tanpa ari-ari : daun bambu, daun waru

Nafsu makan berkurang : garam

Luka : indrin

Kudis : solar

5. Apabila jenis tumbuhan atau hewan bagian mananya yang dipakai?

Jawaban:

Papaya : Batang daun

Belangkas : tempurung

Gadong : buah

Sawo : buah

Kelapa : air, daun

Singkong : Daun

Kacang merah: batang, dahan, akar

Jahe : Rimpang

Bambu : daun

Jambu : daun

Waru : daun

6. Dari mana pengetahuan itu didapatkan?

Jawaban: nenek moyang

Lembar Pertanyaan 9

Nama : Bani
Umur : 68
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tidak Tamat smp
Pekerjaan : Peternak, petani, dan dukun sapi

1. Penyakit apa saja yang biasanya dibawa ke dukun sapi?

Jawaban: Penyakit kembung, weteng mbededek, engosan, dll.

2. Apa saja metode yang dilakukan dukun sapi?

Jawaban: Untuk penyakit ringan dukun sapi hanya memberi doa pada air dan di ludahi kemudian di minumkan ke sapi, sedangkan untuk penyakit yang kronis caranya dukun sapi memberi doa pada air yang berada di dalam bak atau di dalam botol kemua air tersebut diusapkan dari kepala sampai punggung bagian belakang sampai 3 kali, setelah itu air sisanya diminumkan

Lembar Pertanyaan 10

Nama : Dimyati
Umur : 38
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Jurangjero
Pendidikan Terakhir : Tamat SD
Pekerjaan : Ustad

1. Tradisi apa saja yang ada di Jurangjero yang berkaitan dengan sapi?

Jawaban: Pucok barat, Ngalungi sapi, dan krayan sapi.

2. Acara itu dilakukan saat apa?

Jawaban: Pucok barat dilakukan sebelum penanaman padi. Ngalungi sapi dilaksanakan setelah panen padi, untuk panen padi karena sekarang 2 kali dalam setahun, sehingga dilakukan seperti dulu yaitu pada rabu pahing atau jumat pahing bulan syawal. Krayan sapi dilakukan setelah sapi melahirkan.

3. Bagaimana pelaksanaannya?

Jawaban: Pelaksanaannya yaitu dengan dibacakan hajat yang dilaksanakan yang di saksikan oleh semua yang mengikuti kemudian doa

4. Siapa yang bersangkutan pada pada acara tersebut?

Jawaban: Tetangga satu RT, ustad, dan pemilik

Lampiran 3. Deskripsi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional untuk Ternak Sapi

1. Jambu Biji



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Myrtales
Family : Myrtaceae
Genus : *Psidium*
Species : *Psidium guajava* L.
(www.itis.gov)

Deskripsi:

Jambu biji memiliki habitus semak atau perdu, dengan ketinggian pohon dapat mencapai 9 cm. memiliki batang muda berbentuk segiempat dan apabila tua berbentuk gilik dengan warna cokelat. Permukaan batang licin dengan lapisan kulit yang licin dan mudah terkelupas. Daun jambu biji merupakan tipe daun tunggal, kedudukan daunnya bersilang, letak daun berhadapan, dan pertulangan daun menyirip. Bunga jambu biji

memiliki benang tipe benang sari *polyandrous* yang artinya benang sari saling bebas tidak berlekatan. Buah jambu biji memiliki tipe tunggal dan termasuk buah buni atau daging buahnya dapat dimakan (Fadhilah *et al.*, 2018).

2. Pepaya



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Brassicales
 Family : Caricaceae
 Genus : *Carica*
 Species : *Carica papaya* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman pepaya merupakan tanaman buah yang berupa herba yang tergolong dalam famili caricaceae. Tanaman pepaya memiliki akar yang tunggang yang berbentuk bulat dan berwarna kekuningan. Batang tanaman pepaya berbentuk bulat, permukaannya memperlihatkan berkas-berkas daun, dan

tingginya dapat mencapai 5-10 m. Daun pepaya spiral menutupi ujung batang, termasuk daun tunggal, berbentuk bulat, ujungnya meruncing, pangkal bertoreh, dan tepi bergerigi. Bunga pepaya keluar dari ketiak daun, bunga pepaya ada yang berkelamin tunggal dan ada yang berkelamin sempurna yang memiliki putik dan benang sari yang fertil. Tanaman pepaya memiliki buah berbentuk bulat hingga memanjang, ujung basanya meruncing, ketika muda berwarna hijau gelap, setelah matang berwarna hijau muda hingga kuning, dengan daging buah berwarna kuning hingga merah tergantung varietasnya (Friediansyah, 2019).

3. Entut-entutan/Sembukan



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Gentianales
 Family : Rubiaceae

Genus : *Paederia*
Species : *Paederia foetida* L.
(www.itis.gov)

Deskripsi:

Entut-entutan atau sembukan merupakan tumbuhan yang berhabitus semak, tumbuh membelit, dengan panjang dapat mencapai 10 m. Akar sembukan termasuk akar tunggang. Batangnya dapat tumbuh melilit dengan diameter 2-5 mm dengan buku-bukunya dapat tumbuh akar. Daunnya termasuk daun tunggal, yang tersusun berhadapan, warnanya hijau, memiliki bentuk yang bulat telur dengan panjang 5-9 cm dan lebarnya 3-5 cm. daun sembukan memiliki ujungnya runcing, pangkalnya berlekuk, tepi yang rata, terdapat bulu halus pada bagian atas daunnya, dan mempunyai pertulangan daun yang menyirip. Bunganya majemuk yang berbentuk malai. buahnya termasuk buah jenis batu, berbentuk bulat dan mengkilap (Abriyanto et al., 2012).

4. Serut



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom: Plantae
Division: Tracheophyta
Class: Magnoliopsida

Order: Rosales

Family: Moraceae

Genus: *Streblus*

Species: *Streblus anthropophagorum*(Seem.) Corner
(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tumbuhan serut adalah tumbuhan dari family Moraceae. Tumbuhan serut memiliki pohon yang tingginya dapat 4-10 m. Daun serut memiliki panjang 4-12 cm, permukaan di kedua sisinya kasar dan bergerigi, daun jorong, ujung runcing, dan pangkal yang meruncing. Terdapat bunga jantan dan betina, bunga jantan terletak pada terminal, dengan diameter 4-7 mm, berbentuk bulat, berwarna kuning kehijauan. Sedangkan bunga betina terletak di ketiak, dengan warna hijau dengan kelopak bunga lebih besar. Buah berbentuk bulat telur, panjang 8-10 mm, dengan warna kuning (Aini, 2017).

5. Randu



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom: Plantae

Division : Tracheophyta

Class : Magnoliopsida

Order : Malvales

Family : Malvaceae

Genus : *Ceiba*

Species : *Ceiba pentandra* (L.) Gaertn.

(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman randu adalah tanaman yang termasuk dalam ordo Malvaceae. Pohon randu dapat tumbuh mencapai 60-70 meter, batang berbentuk silinder yang berwarna hijau kecoklatan dan tingginya dapat mencapai 56 meter. Daun randu memiliki tipe daun yang majemuk dengan 5-9 anak daun, daun berbentuk lengset meruncing pada kedua ujung. Bunganya banyak dan berwarna putih, buah berbentuk seperti kapsul bulat, polong buah diselimuti serat ringan yang berwarna kekuningan, dan memiliki biji yang berwarna hitam berlapis rambut halus

dengan tekstur lembut (Mukasifah, 2016).

6. Sawo manila



Sumber: Dokumentasi penelitian

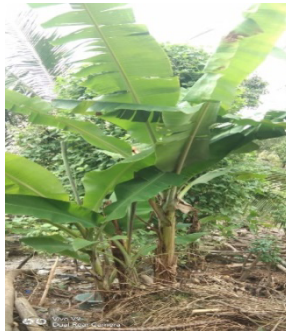
Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Ericales
 Famili : Sapotaceae
 Genus : *Manilkara*
 Species : *Manilkara zapota* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman sawo merupakan jenis pohon buah yang memiliki umur panjang. Tingginya dapat mencapai 30-40 m dengan pohon yang besar dan rindang. Batang tanaman sawo kasar dan memiliki warna abu-abu kehitaman. Sawo memiliki tipe daun tunggal yang letaknya berseling dan seringnya terkumpul dibagian ujung ranting, memiliki bentuk bundar telur jorong sampai agak langset, tepi daun rata dan sedikit berbulu,

berwarna hijau tua yang mengkilap, pangkal dan ujungnya memiliki bentuk baji, tulang daun utamanya menonjol di sisi sebelah bawah. Bagian tanaman ini semuanya mengandung getah dengan tekstur yang kental (Dalimartha, 2006).

7. Pisang



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom: Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Zingiberales
Family : Musaceae
Genus : *Musa*
Species : *Musa x paradisiaca* L.
(www.itis.gov)

Deskripsi:

tanaman pisang merupakan pohon yang memiliki akar serabut dengan pertumbuhan menyamping di bawah permukaan tanah mengarah ke dalam tanah hingga 4-5 meter. Batang terdiri dari bonggol (batang asli) dan batang semu (batang palsu). Bonggol berada di bawah permukaan tanah tepatnya berada di pangkal batang semu, memiliki banyak mata tunas atau calon

anakan tanaman pisang dan merupakan tempat tumbuhnya akar. Batang semu berada di atas permukaan tanah yang tersusun dari pelapah-pelapah daun yang saling menutupi. Pohon pisang umumnya memiliki daun panjang, lonjong, lebar tidak sama, bagian ujung daun tumpul, dan tepinya tersusun rata. Bunga pisang atau jantung pisang muncul dari ujung batang. bunga-bunganya terletak pada tiap ketiak di antara daun pelindung yang membentuk sisir. Buah tersusun dandan yang terdiri beberapa sisir setiap tandannya, setiap sisir terdapat 6-22 buah pisang. Pada umumnya pisang tidak memiliki biji dan bersifat triploid, kecuali pisang kluthuk yang memiliki biji dan bersifat diploid (Suyanti dan Supriyadi, 2008).

8. Kelapa



Sumber: <https://www.levypreserve.org>

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Arecales
 Family : Arecaceae
 Genus : *Cocos* L.
 Species : *Cocos nucifera* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman kelapa merupakan tanaman jenis pohon yang memiliki batang yang lurus ke atas dengan tinggi batang dapat mencapai 20 meter hingga dengan garis tengah hingga 20-30 cm. daun kelapa terdiri atas tangkai dan pelapah daun. Pada pelapahnya terdapat daun yang tengahnya berlidi, panjang helaian daun ukurannya berbeda-beda disetiap posisinya, helaian yang tumbuh di sumbu daun memiliki ukuran yang lebih panjang bila dibandingkan yang tumbuh di pangkal atau ujung sumbu. Mayang atau tangkai bung yang bercabang-cabang tumbuh dari ketiak daun, dimana mayang tumbuh banyak bunga yang berwarna putih kekuningan. Pada pangkal cabang tumbuh bunga betina, kemudian menyusul bunga jantan pada bagian atasnya (Mardiatmoko dan Ariyanti, 2018).

9. Suket lorodan



Sumber: thophick.blogspot.com

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Poales
 Family : Poaceae
 Genus : *Centotheca*
 Species : *Centotheca lappacea* (L.) Desv.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Suket lorodan atau jukut kidan merupakan salah satu jenis rumput yang masuk dalam family poaceae. Daun suket lorodan memiliki bentuk bulat telur atau bulat panjang, pangkalnya tidak simetris, ujung yang runcing, tepi daun berombak, dan memiliki warna keunguan. Lidah daun dengan lebar membran berukuran 2-3 mm. Buliran panjang tangkai 1-5 mm yang tersusun agak longgar dan rapat ke sumbu, warna buliran hijau kemerahan dan ujungnya runcing dan sekam kelopak

tumpul. Batang suket lorodan tegak dan membentuk rumpun yang kokoh, berbentuk bulat atau agak pipih, tidak berongga, tidak ditumbuhi bulu, panjang berkisar 25-125 cm, bukannya berwarna ungu, dan tidak berbulu. Suket lorodan memiliki malai yang berada pada ujung batang yang tingginya 5-40 cm, cabang primer tumbuh satu-satu atau tergabung 2-3 dari satu titik, tersebar, bercabang pendek, dan buliran agak longgar.

10. Bambu



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Kingdom: Plantae

Division: Tracheophyta

Class: Magnoliopsida

Order: Poales

Family: Poaceae

Genus: *Gigantochloa*

Species: *Gigantochloa apus* (Schult. & Schult. f.)

(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman bambu memiliki organ bawah yang dikenal dengan nama rimpang, rimpang inilah yang dapat digunakan untuk membedakan kelompok bambu. Ada 2 bentuk tipe akar rimpang, yaitu simpodial dan monopodial. Dimana rimpang simpodial mempunyai buluh yang terletak berdekatan leher rimpang yang pendek. Sedangkan rimpang monopodial mempunyai buluh yang terpisah jauh dengan leher rimpang yang panjang. Tanaman bambu memiliki rebung, rebung ini tumbuh dari kancup yang terdapat pada akar rimpang di dalam tanah atau dari pangkal buluh yang tua. Buluh berkebang dari rebung, pertumbuhan buluh sangat cepat dan dapat mencapai tinggi maksimum hanya dalam waktu beberapa minggu saja, umumnya buluh terdapat tipe tegak, merebah, serabutan, dan merambat. Buku-buku bamboo sering ditutupi oleh lampang pelapah buluh yaitu bagian pangkal pelapah yang tertinggal. Pola percabangan bamboo umumnya terdapat dibagian atas bambu. Helai daunnya memiliki urat daun yang sejajar seperti pada rumput, berbentuk melanset atau memita-melanset. Bunga bambu terdiri atas struktur yang rumit dan kompleks dan juga rumit. Bentuk buahnya juga sangat bervariasi bentuknya (Abrori, 2016).

11. Padi



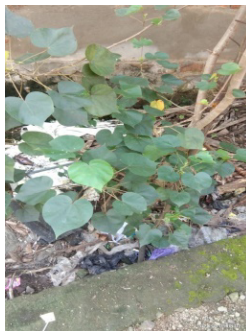
Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
Division : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Order : Poales
Family : Poaceae
Genus : *Oryza*
Species : *Oryza sativa* L.
(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman padi termasuk ke dalam family Gramineae atau poaceae, akar tanaman padi termasuk golongan akar serabut. Batang padi terdiri atas beberapa ruas, antar ruas dibatasi oleh buku, pada buku akan tumbuh daun dan tunas. Tanaman padi memiliki daun yang tersusun berseling-seling satu daun pada tiap buku, pada tiap daun terdiri atas helai daun, pelapah daun pembungkus ruas, telinga daun, dan lidah daun. Bunga tanaman padi secara keseluruhan disebut dengan malai. Tiap unit bunga pada malai dikenal dengan nama spikelet. Spikelet merupakan bunga yang terdiri dari tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, benang sari, dan organ lain yang memiliki sifat inferior. Gabah tanaman padi terdiri atas biji yang terbungkus sekam, biji tersebut kita kenal dengan sebutan beras (A. Karim dan E. Suhartatik, 2009).

12. Waru



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Malvales

Family : Malvaceae
 Genus : *Hibiscus*
 Species : *Hibiscus tiliaceus* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman waru adalah tanaman yang berbentuk pohon dengan tinggi pohon dapat mencapai 5-15 m. Batangnya berkayu, bulat, bercabang, berwarna coklat. Daun tanaman waru merupakan tipe daun tunggal, berbentuk jantung atau bundar telur, diameter sekitar 19 cm. Pertulangan daun menjari, berwarna hijau, bagian bawah berambut abu-abu rapat. Bunga berwarna kuning dengan noda ungu pada pangkal bagian dalam, berubah menjadi kuning merah dan akhirnya menjadi kemerah-merahan. Buah berbentuk bulat telur, berambut lebat, dan berwarna coklat. Biji berukuran kecil dan berwarna coklat muda (Dalimartha, 2000).

13. Singkong



Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Malpighiales
 Family : Euphorbiaceae

Genus : *Manihot*
 Species : *Manihot esculenta* Crantz
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman singkong merupakan tanaman perdu yang beranting lunak, berbatang bulat dengan tekstur yang bergerigi yang terbentuk dari bekas tangkai pangkal daun, dan bagian tengah batang bergabus. Tinggi batang dapat mencapai 1 sampai 4 meter. Daun singkong memiliki tangkai yang panjang dan helaianya menyerupai telapak tangan. Tangkai daun bewarna kuning, hijau, atau merah. Akar-akar tanaman singkong yang menebal akan membentuk umbi, umbi ini merupakan akar pohon yang panjangnya rata-rata mencapai 50-80 cm dan berwarna putih kekuningan (Kholiq, 2017).

14. Jahe



Sumber: [istockphoto.com](https://www.istockphoto.com)

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Zingiber* Mill
 Species : *Zingiber officinale* Roscae

(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman jahe merupakan tanaman jenis terna tahunan yang memiliki batang semu dengan tinggi dapat mencapai 30-75 cm. Daun jahe berbentuk sempit memanjang menyerupai pita yang memiliki panjang 15-23 cm dengan lebar kurang lebih 2,5 cm, susunan daun teratur dua baris berseling. Jahe gajah memiliki ukuran rimpang yang besar, memiliki warna muda atau kuning, berserat halus, sedikit beraroma atau rasa yang kurang tajam (Rukmana, 2000).

15. Mimba (*Azadirachta indica* Juss.)



Sumber: Dokumentasi penelitian

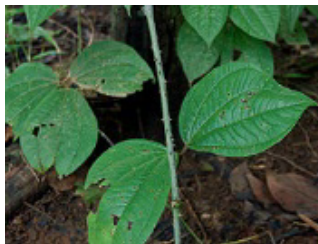
Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Sapindales
 Family : Meliaceae
 Genus: *Azadirachta*
 Species: *Azadirachta indica* A. Juss

(www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman Mimba merupakan tanaman berupa pohon dengan tinggi dapat mencapai 20 meter dan gemangnya 100 cm. memiliki tipe daun tunggal, tidak berpasangan, berbentuk bundar telur memanjang, berwarna cokelat kehijauan sampai hijau tua, daun muda berwarna kemerahan sampai keunguan, ujung daun meruncing, pangkal daun miring, tepi daun bergerigi kasar, tulang daun menyirip, dan daun memiliki rasa yang pahit. Batang tanaman mimba keras, mudah patah, berwarna abu-abu keputih-putihan atau cokelat kemerahan. Bunganya dalam tandan, tersusun di ketiak daun, berwarna putih, dan baunya harum (Handayani, 2003).

16. Umi Gadung



Sumber: id.wikipedia.org

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Dioscoreales
 Family : Dioscoreaceae
 Genus : *Dioscorea*
 Species : *Dioscorea hispida* Dennst

(www.itis.gov)

Deskripsi:

Gadung merupakan perdu memanjat yang tingginya dapat mencapai 5-10 meter. Batangnya bulat, berbentuk galah, berbulu, berduri yang tersebar sepanjang batang dan tangkai daun. Umbinya bulat diliputi rambut akar yang besar dan kaku. Kulit umbi berwarna gading atau coklat muda, daging umbinya berwarna putih atau kuning. Umbinya muncul dekat permukaan tanah. Dapat dibedakan dari jenis-jenis dioscorea lainnya karena daunnya merupakan daun majemuk terdiri dari 3 helai daun, warna hijau, panjang 20-25 cm, lebar 1-12 cm, helaian daun tipis lemas, bentuk lonjong, ujung meruncing, pangkal tumpul, permukaan kasar (Ndaru, 2012).

17. Kacang Tunggak



Sumber: Dokumentasi penelitian

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Fabales
 Family : Fabacea

Genus : *Vigna*
Species : *Vigna unguiculata* (L.) Walp.
(www.itis.gov)

Deskripsi:

Kacang tunggak merupakan salah satu anggota dari genus Vignadan. Dilihat dari tipe pertumbuhannya kacang tunggak memiliki tipe determinit dan indeterminit. Tipe determinit memiliki tipe ujung batang yang tidak melilit, pertumbuhan yang singkat, serempak, dan setelah tanaman berbunga akan berhenti pertumbuhannya, sedangkan tipe indeterminit memiliki ciri ujung batang yang melilit, pembungaannya secara berangsur-angsur dari pangkal ke bagian pucuk, dan setelah pembungaan pertumbuhannya masih berlanjut. Kacang tunggak memiliki akar yang tunggang dengan akar-akar akar lateral yang berkembang secara baik. batang terdiri dari beberapa buku yang menghasilkan satu tangkai daun setiap bukunya. Daun kacang tunggak terdiri dari tiga helaian daun yang letaknya berseling. Daunnya memiliki warna hijau dengan bentuk oval, panjang berkisar 6,5-16 cm dengan lebar 4-10 cm. buah kacang tunggak yang masih muda memiliki warna hijau muda dan kelam, kemudian setelah tua berwarna krem, coklat, atau hitam (Trustinah, 1998).

18. Sangketan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Mgnoliopsida
 Order : Caryophyllales
 Family : Amaranthaceae
 Genus : *Achyranthes*
 Species : *Achyranthes aspera* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman Sangketan merupakan tanaman jenis semak yang tingginya mencapai 10-75 cm dan tegak dengan akar yang kuat. Daun sangketan memiliki tipe daun tunggal, helaian berbentuk bulat telur, menjauh sepanjang tangkai daun. Bunga duduk selang 1 kali menggarpu, kelopak bertaju 5, panjang tabung mahkota 4 mm, tepian bertaju 5, berbentuk corong lebar, berwarna ungu muda, dan benang sari 5. Buah berjenis batu terbelah dua dalam, tepi dari taju saling bertemu jauh di bawah tengah dari buah (Van Steenis, 1975).

19. Mimi



Sumber: en.wikipedia.org

Kingdom : Animalia
 Phylum : Arthropoda
 Class : Euchelicerata
 Order : Xiphosurida Family : Limulidae
 Genus : *Tachypleus*
 Species : *Tachypleus gigas* Muller
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Mimi merupakan animalia yang digolongkan dalam filum artropoda. Tubuh dari mimi dapat mencapai ukuran 23-34 cm. Mimi memiliki bentuk tubuh yang terbagi dalam 3 bagian yaitu 1. Bagian depan yang menyerupai tapal kuda, pada bagian ini teksturnya licin, menutupi ruas-ruas kepala dan dada. 2. Bagian tengah yang menutupi 7 ruas perut, pada bagian ini terdapat duri yang memiliki ukuran bervariasi tergantung jenis kelamin mimi. 3. Bagian paling belakang atau biasa disebut duri ekor, pada bagian ini sangat menyerupai duri yang panjang dan ujungnya runcing. Duri ekor ini panjangnya dapat mencapai 24 cm (Pratiwi, 1993).

20. kacang Tanah



Sumber: Balikpapan.com

Kingdom : Plantae
 Division : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Order : Fabales
 Family : Fabaceae
 Genus : *Arachis*
 Species : *Arachis hypogaea* L.
 (www.itis.gov)

Deskripsi:

Tanaman kacang tanah memiliki pertumbuhan tipe menjalar yang meliputi runner, trailing, procumbent, dan prostrate, dan pertumbuhan tipe tegak terdiri dari upright, erect bunch, dan bunch. Pertumbuhan tipe tegak percabangannya tumbuh agak lurus ke atas. Sedangkan untuk yang tipe menjalar memiliki percabangan yang lebih panjang yang tumbuh ke samping.

Tanaman kacang tanah merupakan jenis tanaman herba semusim yang memiliki akar yang tunggang dan akar lateral. Seluruh aksesori kacang tanah memiliki nodul pada akar. Keragamannya terlihat dari jumlah, ukuran, dan sebarannya.

Lampiran 4. Proses wawancara pengambilan data



Lampiran 5. Proses mengatasi luka kudis pada sapi menggunakan daun mimbo



Lampiran 6. Mengobati kembung pada sapi menggunakan sprite



Lampiran 7. Pemberian daun waru untuk mengatasi susah melahirkan



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Fery Nafiul Umam
2. TTL : Rembang, 08 Juni 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Desa Jurangjero RT. 01/RW. 01,
Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang
6. HP : 081321052378
7. E-mail : feryahmad0806@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Sekar Purnama, Jurangjero, Sluke, Rembang
2. SDN Jurangjero, Sluke, Rembang
3. MTs Maslakhul Huda Sluke, Rembang, Jawa Tengah
4. SMAN 1 Lasem, Rembang, Jawa Tengah
5. UIN Walisongo Semarang, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah